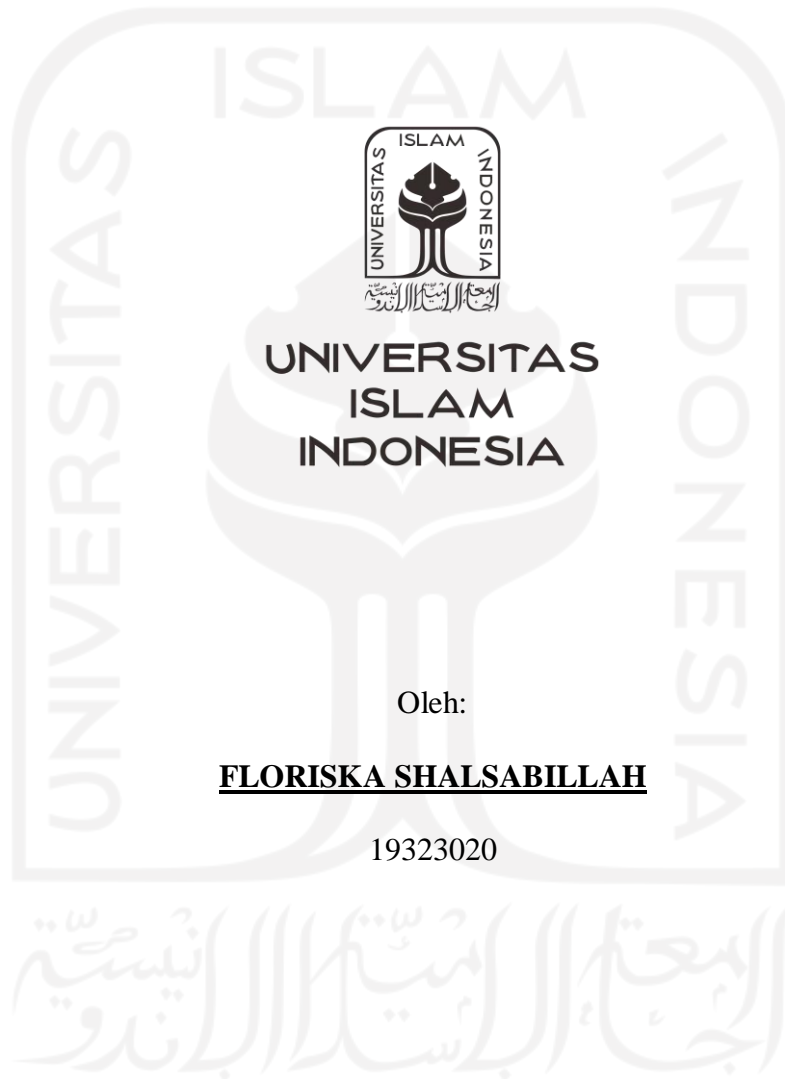


**ANALISIS HASHTAG ACTIVISM DALAM GERAKAN *BLACK LIVES*  
*MATTER* PADA KASUS *GEORGE FLOYD* 2020**

**SKRIPSI**



Oleh:

**FLORISKA SHALSABILLAH**

19323020

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022023**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS HASHTAG ACTIVISM DALAM GERAKAN BLACK LIVES  
MATTER PADA KASUS GEORGE FLOYD 2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

10 April 2023



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



*Karina*

(Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.)

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 3 Mohammad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.

Tanda Tangan

*Karina*

*Min F.*

*M. R. Utama*

### PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*Yogyakarta, 10 April 2023*



*Floriska Shalsabillah*

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	ii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b> Error! Bookmark not defined.	
<b>DAFTAR ISI</b>	v
<b>DAFTAR TABEL</b>	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	ix
<b>ABSTRAK</b>	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
<b>1.1 Latar Belakang</b>	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	7
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b>	7
<b>1.4 Cakupan penelitian</b>	7
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	8
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b>	12
<b>1.7 Argumen Sementara</b>	13
<b>1.8 Metode Penelitian</b>	15
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	15
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	15
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	15
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	16
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b>	16
<b>BAB II</b>	18
<b><i>Problematization dan Interessement dalam Hashtag #BlackLivesMatter pada Kasus George Floyd tahun 2020</i></b>	18
<b><i>2.1. Problematization dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020</i></b>	19

<b>2.2 <i>Interessement</i> dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020</b>	26
<b>BAB III <i>Enrollment</i> dan <i>Mobilization</i> dalam Tagar #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020</b>	34
<b>3.1. <i>Enrollment</i> dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020</b>	34
<b>3.2 <i>Mobilization</i> dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020</b>	39
<b>4.1. Kesimpulan</b>	49
<b>4.2 Rekomendasi</b>	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	53



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Tahapan *Hashtag Activism* pada Kasus George Floyd

48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 (Grafik SNA)	24
Gambar 2.2 Most Retweeted	33



## DAFTAR SINGKATAN

BLM	: Black Lives Matter
AS	: Amerika Serikat
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
E-Democracy	: Electronic Democracy
TKP	: Tempat Kejadian Perkara
HAM	: Hak Asasi Manusia





## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tahapan *Hashtag Activism* dalam pergerakan *#BlackLivesMatter* pada kasus George Floyd di Amerika Serikat. Di mana pergerakan ini cukup berhasil menjangkau berbagai macam masyarakat Internasional yang merespons *Police Brutality* tahun 2020 melalui media sosial Twitter. Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang menghormati segala hak yang menyangkut dengan hak asasi manusia dan hak beraspirasi serta nilai toleransi yang tinggi ini, tidak membuat kasus rasisme terhadap ras kulit hitam di AS berkurang. Kematian George Floyd dalam kekerasan yang dilakukan oleh oknum polisi AS berhasil menarik perhatian masyarakat dunia yang bersikeras mendorong keadilan terhadap George Floyd. Twitter dengan fitur *trending* dan tagar mampu menjadi jembatan pergerakan *#BlackLivesMatter*. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif-analisis dan memanfaatkan data sekunder. Penelitian ini menggunakan 4 proses tahapan dalam *Hashtag Activism* menurut rujukan Liza Potts. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Twitter dalam kasus George Floyd mampu menjadi pendorong dalam pergerakan *#BlackLivesMatter* termobilisasinya masyarakat Internasional dalam menyuarakan keadilan terhadap George Floyd juga berdampak pada pengambilan keputusan oleh pemerintah Minneapolis terhadap jeratan hukum oknum polisi yang menjadi tersangka.

**Kata Kunci:** *#BlackLivesMatter, Police Brutality, George Floyd, Twitter, Rasisme*

## ABSTRACT

*This study aims to determine the hashtag activism stage process in the #BlackLivesMatter movement in the George Floyd case in the United States. This movement successfully reached out to various international communities that responded to Police Brutality in 2020 through social media especially Twitter. The United States of America is known as a country that respects all rights relating to human rights and the right to aspire. This high value of tolerance has not reduced cases of racism against the black race in the US. The death of George Floyd in violence perpetrated by US police managed to attract the attention of the world community who insisted on pushing justice for George Floyd on Twitter with its trending and hashtag features can become a bridge for the #BlackLivesMatter movement. The research method used in this paper is qualitative with the type of research that is descriptive-analysis and utilizing secondary data. According to Liza Potts's reference, this study uses a 4-stage process in hashtag activism. The results of this study indicate that the use of social media Twitter in the George Floyd case was able to become a driving force in the #BlackLivesMatter movement that motivated the international community to voice justice for George Floyd and also had an impact on decision making by the Minneapolis government regarding legal entanglement of police officers who became suspects.*

**Keywords:** *#BlackLivesMatter, Police Brutality, George Floyd, Twitter, Racism*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu dalam hubungan internasional bersifat dinamis sehingga dari waktu ke waktu isu-isu dalam hubungan internasional semakin meluas yang awalnya lebih fokus pada isu keamanan dan militer (Evans 1990). Di mana dalam perkembangannya isu-isu hubungan internasional membahas perang dan isu politik yang menempatkan negara sebagai aktor utama '*state centric*' (Tippe dan Subagyo 2016, hal 78), hingga kemudian masyarakat mulai memandang dan memikirkan isu-isu di luar militer, isu-isu ini mulai berkembang luas yang merujuk pada aktor-aktor non negara sebagai unit atau pemain politik penting dalam politik global. Aktor-aktor non negara yang dimaksud adalah Perusahaan Multinasional, LSM, Organisasi terorisme, Organisasi Keagamaan, Organisasi Perjuangan Kemerdekaan, Individu dan lain-lain yang kemudian interaksi yang terjadi antar aktor membentuk suatu hubungan seperti saling berkolaborasi, berkompetisi, ataupun konflik, interaksi antar aktor ini membuat media menjadi aktor penting dalam hubungan internasional yang memiliki peran dalam penyebaran informasi dan komunikasi (Tippe dan Subagyo 2016, hal 80-81).

Di era kemajuan teknologi dan adanya globalisasi yang merupakan suatu proses di mana dunia internasional saling terhubung dan terintegrasi dengan adanya pertukaran budaya, kebiasaan, pemikiran dan hal-hal lain (Raikhan et al. 2014, hal 1). Maka teknologi semakin berkembang dan membuat segala informasi dapat

tersebar secara luas dan cepat melalui internet, globalisasi membuat media mengalami perubahan dari media massa seperti televisi, koran, dan radio yang sudah mulai tidak digunakan oleh masyarakat dan beralih dengan penggunaan media sosial sebagai media baru yang lebih mudah diakses dan memberikan ruang interaksi antar pengguna seperti Twitter, Instagram, Facebook, Tiktok dan media sosial lain.

Media adalah cara untuk menyampaikan informasi yang terus mengalami perkembangan yang saat ini memiliki efek bagi masyarakat karena media melibatkan kebudayaan masyarakat sebagai esensi dari media itu sendiri. Media sosial menghasilkan interaksi antar masyarakat menjadi lebih mudah, efisien dan efektif selain itu perkembangan teknologi juga dapat menjadi penghubung antar masyarakat dan pemerintah. Dengan media sosial masyarakat dapat lebih cepat dan lebih mudah mengetahui suatu isu yang sedang terjadi di suatu negara sehingga media mempunyai peran penting terutama dalam negara demokrasi (Effendy 2003). Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat saling terhubung melalui media sosial sebagai sarana komunikasi dan persebaran informasi secara cepat dari berbagai tempat.

Meluasnya isu-isu dalam hubungan internasional dan adanya beragam suku dan ras mendorong munculnya isu ras. Isu rasisme membuat masyarakat diperlakukan secara tidak adil di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan beberapa bidang lain. Rasisme merupakan isu global karena terjadi di berbagai negara dan menjadi salah satu isu dalam hubungan internasional, rasisme timbul akibat adanya penolakan yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas terhadap perbedaan ras atau etnis masyarakat minoritas, selain perilaku rasisme

keberagaman ras dinilai sebagai salah satu penyebab adanya etnosentris yang memandang kelompoknya sendiri lebih superior dari kelompok lain sehingga muncul tindakan diskriminasi, rasisme memandang mereka yang berbeda sebagai bukan manusia, tapi objek yang bisa diperlakukan semena-mena. Di negara yang terbelah konflik rasial, penyiksaan dan perlakuan buruk sering menimpa kelompok yang menjadi target perilaku rasis (Amnesty International 2021).

Diskriminasi ras bukanlah fenomena baru di AS, bahkan telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Stereotip masyarakat masih menganggap bahwa masyarakat kulit putih superior dan warga kulit hitam adalah pihak inferior, dan hal ini masih sulit dihilangkan hingga saat ini. AS juga mencatat beberapa kasus pelanggaran rasial yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Kasus rasisme telah berulang kali terjadi sehingga berdampak pada kesenjangan di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan di AS, terutama perlakuan diskriminatif antara warga kulit hitam dengan warga kulit putih (Banda 2020, hal 4). Sejak 1995 hingga 2019, kurang lebih 100 gereja masyarakat kulit hitam dibakar, catatan dari Serikat Kebebasan Sipil New York tahun 2019 menyebutkan 59% orang kulit hitam diberhentikan oleh polisi di jalan (Edwards, Lee, dan Esposito 2019).

Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat atau oknum polisi di Amerika Serikat dibuktikan dengan adanya beberapa kasus *Police Brutality* yang terjadi, seperti Ahmad Arberry seorang muslim kulit hitam yang sedang berolahraga di siang hari secara tiba-tiba dikejar oleh Gregory Michael dan Travic McMichael yang menyangka Auhmad adalah seorang pencuri kemudian langsung menembakkan senjata, kasus tersebut dibiarkan selama berbulan-bulan, hingga kedua pelaku ditangkap setelah video rekaman dari saksi viral (Fausset 2022).

Breonna Taylor tewas terbunuh setelah rumahnya kedatangan polisi secara mendadak dalam misi penggerebekan narkoba, polisi tidak menemukan apapun di rumah Breonna Taylor kemudian polisi menyatakan adanya kesalahan alamat sehingga polisi dinyatakan sebagai penyebab kematian Breonna Taylor di kediamannya Louisville, Kentucky (Oppel Jr. 2022).

Marvia Gray wanita berusia 68 tahun yang mengalami kesulitan untuk membawa pulang televisi yang baru ia beli bersama anak laki-laknya dan akhirnya mengembalikan televisi tersebut dengan nota transaksi namun justru Marvia dituduh mencuri hingga ia dibanting oleh 4 oknum polisi kulit putih hingga mengakibatkan luka berat (Sukmasari 2020). Pada akhirnya adanya kasus George Floyd pada Mei 2020 menjadi sebuah momentum di mana gerakan *Black Lives Matter* kembali diserukan oleh masyarakat Amerika Serikat yang mendapat dukungan masyarakat internasional dari negara-negara lain (Cheung 2020).

Sebagai negara demokrasi Amerika Serikat memberi kebebasan bagi masyarakatnya untuk berdiskusi, beropini dan berpendapat, munculnya demokrasi internet atau *e-democracy* yang merupakan gabungan dari teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan demokrasi sebagai promosi untuk meningkatkan minat masyarakat agar berpartisipasi dalam aktivitas kenegaraan mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan kebebasan politik secara bebas dan langsung (Karimi 2014, hal 645). Dalam mewujudkan demokrasi di era globalisasi sekarang ini, internet memiliki peranan yang penting karena masyarakat bebas dalam mengakses internet, bebas untuk saling terhubung, saling berdiskusi dan berkomunikasi, internet membuat masyarakat untuk terus mengikuti berita atau peristiwa yang sedang terjadi baik nasional hingga internasional. Dengan memanfaatkan kecanggihan

teknologi di mana sekarang ini media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi masyarakat dapat aktif dalam mengakses segala informasi agar dapat merespons suatu isu dengan menyampaikan kritik, saran atau pendapat tidak hanya kepada pemerintah namun mungkin juga dapat berpengaruh bagi masyarakat luas (Lee 2011, hal 450).

Media sosial sebagai ruang publik bersifat umum yang dapat diartikan sebagai tempat bertemunya masyarakat antar budaya, antar bahasa hingga antar negara (Nasrullah 2012, hal 29). Dengan media sosial suatu gerakan dapat dilakukan dengan Aktivisme Tagar atau *Hashtag Activism*. Pertumbuhan gerakan Tagar dapat dikaitkan dengan munculnya beberapa media sosial dan pertumbuhan eksponensial pengguna media sosial aktif. Dalam gerakan tagar, situs media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Google+* telah ditemukan menjadi populer di kalangan situs jejaring sosial lain di dunia (Tufekci 2022, hal 132). Data dari *Digital Hootsuite* dan *We are Social* menunjukkan pengguna internet pada tahun 2020 sejumlah 4,6 milyar yang artinya 60 persen penduduk dunia menggunakan internet, sedangkan pengguna media sosial sebanyak 3,8 milyar (Kemp 2020). Di Amerika Serikat sendiri sejak tahun 2019 pengguna internet meningkat hingga hingga 18 juta, sehingga berdampak pada meningkatnya pengguna media sosial hingga 38 juta (Kemp 2020) Selain itu, Statista melaporkan bahwa terdapat 314,9 juta pengguna *Twitter* di seluruh dunia pada tahun 2020 di mana Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah pengguna aktif harian terbanyak yaitu 36 juta (Dixon 2022). *Hashtag Activism* memberikan peluang bagi berbagai macam latar belakang yang berbeda untuk dapat terlibat dalam memberikan opini dan diskusi terbuka. Dapat dikatakan bahwa *Hashtag Activism* ini adalah salah satu cara yang efektif untuk

menyuarakan aspirasinya, apalagi kedudukan Amerika Serikat adalah negara yang notabene menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi di mana memberikan hak sepenuhnya untuk mengutarakan aspirasi. Gerakan sosial di Amerika Serikat bertujuan untuk merubah kebijakan, memberikan pengaruh terhadap proses pembuatan kebijakan, serta mengkaji ulang perilaku sosial yang terjadi di masyarakat (Amenta dan Polletta 2019, hal 279-299).

Bagaimana *power* dari gerakan sosial *Hashtag Activism* ini dalam *#BlackLivesMatter* yang mendorong partisipasi yang meluas hingga level global ialah faktor Twitter itu sendiri yang menjadi salah satu *platform* penggerak menarik masyarakat internasional untuk menyoroiti permasalahan isu rasisme ini dan lebih pentingnya juga untuk melihat respons dan tindakan para pembuat kebijakan. Hal ini menjadi fokus penulis karena isu ini penting untuk diteliti, dengan adanya perluasan isu dalam dunia internasional di mana awalnya berfokus pada isu tradisional seperti keamanan dan perang menjadi isu non-tradisional seperti masalah-masalah yang ada sekarang ini yaitu isu rasisme yang merupakan isu yang relevan hingga sekarang karena adanya keberagaman di masyarakat. rasisme yang menciptakan *stereotype* rendah memberikan kerugian besar bagi orang-orang kulit hitam merupakan suatu isu global yang masih relevan hingga sekarang. Selain itu dengan banyaknya pengguna internet dan media sosial Twitter tentunya hal ini memiliki peran dalam menangani suatu isu sehingga penelitian ini akan membahas Tahapan *Hashtag Activism* dalam gerakan *Black Lives Matter* pada kasus George Floyd di Amerika Serikat pada tahun 2020 Di mana *Hashtag Activism* ini menggunakan media sosial Twitter yang dapat berperan dalam gerakan *Black Lives Matter* khususnya dalam menangani kasus George Floyd.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, tulisan ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana Analisis *Hashtag Activism* dalam gerakan *Black Lives Matter* pada kasus George Floyd di Amerika Serikat pada tahun 2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *Hashtag Activism* dapat mempengaruhi pola pergerakan dari *Black Lives Matter*
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa proses tahapan dalam *Hashtag Activism* dalam gerakan *Black Lives Matter* pada kasus George Floyd tahun 2020
3. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana Twitter dapat menjadi ruang diskusi mengenai isu internasional yang sedang terjadi antar masyarakat dari berbagai negara.

## 1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini mencakup pembahasan terkait isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat yaitu gerakan kulit hitam *#BlackLivesMatter* terhadap *Police Brutality* pada tahun 2020 yang mana dalam kasus terjadinya *Police Brutality* berakhir dengan tewasnya George Floyd. Kasus tersebut menjadi perhatian bagi masyarakat dan ramai diperbincangkan di media sosial sehingga muncul respons dari masyarakat yang memicu kembali adanya gerakan *Black Lives Matter* di mana masyarakat menuntut keadilan bagi George Floyd (Saputri 2020, hal 122-123).



Penulis membatasi tahun 2020 sebagai fokus pembahasan karena pada kasus George Floyd tahun 2020 gerakan tagar *#BlackLivesMatter* menyebar di dunia internasional termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduknya adalah kulit putih juga ikut berpartisipasi. Kasus George Floyd merupakan momentum bagi gerakan *#BlackLivesMatter* (BBC 2020). Penelitian ini dibatasi pada pengaruh Twitter sebagai media sosial yang pertama kali memunculkan tagar *#BlackLivesMatter* pada tahun 2013 oleh Patrisse Cullors setelah wafatnya Trayvon Martin (Wijers 2017) yang kemudian menjadi diskusi internasional dan mendapat dukungan dari masyarakat luas sehingga lahir sebuah gerakan baik di dunia nyata maupun virtual yang tidak hanya menghimpun masyarakat Amerika Serikat namun juga masyarakat dunia untuk bersama-sama mengkampanyekan gerakan *#BlackLivesMatter*.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Terdapat tiga literatur yang memiliki kaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu mengenai gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat sebagai pendukung dan pembeda untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian pertama, buku dengan judul *Black Lives Matter* yang ditulis oleh Sue Bradford Edward dan dychess Harris, buku ini berisi laporan tentang kasus-kasus di balik gerakan *Black Lives Matter*. Buku ini ditulis untuk memberikan kesadaran kepada pembaca tentang adanya *Police Brutality*, adanya kekerasan yang dilakukan oleh oknum polisi terhadap masyarakat kulit hitam dan adanya *White Supremacy* di lingkungan masyarakat Amerika Serikat yang beragam (Edward 2015). Dalam buku ini menceritakan kasus-kasus yang membuat masyarakat marah

hingga akhirnya muncul gerakan *Black Lives Matter* diawali kasus yang menimpa Michael Brown yang ditembak oleh seorang anggota kepolisian bernama Darren Wilson karena adanya laporan pencurian rokok di sebuah toko, meskipun Brown sudah mengangkat tangan yang menunjukkan penyerahan namun Wilson tetap melakukan penembakan hingga kemudian masyarakat melakukan gerakan “*Hands Up, Don’t Shoot*” untuk membela Brown. Buku ini menjelaskan beberapa kasus lain yang menimpa Trayvon Martin, Oscar Grant, dan Renisha McBride. Kasus-kasus ini membuat masyarakat kulit hitam tidak nyaman dan menghindari aparat kepolisian karena takut menjadi korban *Police Brutality*. Buku ini secara lengkap menjelaskan sejarah diskriminasi ras di Amerika Serikat dengan faktor-faktor dan penyebab munculnya gerakan *Black Lives Matter* namun, buku ini tidak menjelaskan bagaimana media sosial berperan dalam keberhasilan *Black Lives Matter* sedangkan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan dalam membantu masyarakat mengkampanyekan gerakan *Black lives Matter*.

Penelitian kedua yaitu jurnal yang tulis dengan judul “*Introduction - Black Lives Matter: a transnational movement?*” oleh Audrey Célestine, Nicolas Martin-Breteau dan Charlotte Recoquillon. Audrey, Nicolas, dan Charlotte menjelaskan dalam tulisannya bahwa organisasi *#BlackLivesMatter* merupakan kumpulan dari *Confederation of groups advocating for racial justice*, *#BlackLivesMatter* lebih memfokuskan ke organisasi level daerah atau lokal dari pada *national leader organization* (pemerintah). Dalam jurnal ini juga menjelaskan bagaimana *impact* terbunuhnya George Floyd oleh politik kulit putih terhadap respons pergerakan *#BlackLivesMatter* di level Internasional, contohnya yang terjadi di Paris yang di mana demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh

masyarakat paris untuk merespons tindakan pembunuhan Gorge Floyd tahun 2020 (Célestine, Breteau, dan Recoquillon 2022). Perbedaan Jurnal ini dengan skripsi penulis ialah di mana jurnal ini lebih memfokuskan pandangannya dengan melihat bahwa gerakan *#BlackLivesMatter* dalam konteks gerakan transnasional sedangkan skripsi penulis orientasinya seputar pengaruh media sosial Twitter dalam pergerakan *Black Lives Matter* dilihat dari konsep *Hashtag Activism*.

Penelitian ketiga, yakni buku karya Tufekci dengan judul “*Twitter and Tear Gas The power and fragility of networked protest*” dalam tulisan ini Tufekci menganalisis bagaimana teknologi digital mengubah lintasan gerakan sosial di ruang publik. Buku ini dibuka dengan analisis mendalam tentang teknologi digital dan mekanisme gerakan sosial. Dengan menganalisis ruang publik berjejaring, termasuk media massa, ruang publik, dan media digital baru, (Tufekci 2022) mengkonseptualisasikan cara teknologi digital mempengaruhi pembentukan gerakan sosial, dan bagaimana *platform* seperti *Facebook* menjadi sekutu politik yang menarik. Tufekci menganalisis dinamika gerakan sosial dalam interaksinya dengan kekuatan politik. Selanjutnya, dari pengaruh media terhadap gerakan sosial, buku ini juga mengalihkan fokusnya ke teknologi bersama dengan kebijakan dan algoritmanya yang membentuk mekanisme digital dan dampak gerakan sosial yang kompleks dan terkadang kontradiktif. Dengan menganalisis efek jaringan dan pembiayaan, Tufekci berpendapat bahwa ruang *public networking*, terutama di Facebook dan Twitter “bukanlah ruang terbuka yang datar tanpa hambatan dan tanpa struktur”. Dia berpendapat bahwa keberhasilan gerakan sosial terletak pada kapasitas mereka untuk mengatur narasi, mengganggu status quo, dan mempengaruhi perubahan kebijakan. Melihat dari buku (Tufekci 2022) buku ini

lebih menekankan pada bagaimana gerakan Sosial Baru bergerak secara mekanisme digital atau melalui *platform* media sosial, hal ini juga dibahas di Skripsi penulis namun kebaruan yang penulis coba untuk tawarkan dalam tulisan ini adalah bagaimana *platform* Twitter ini berhasil menjadi pendorong dari *Hashtag Activism* pada gerakan *#BlackLivesMatter*. Dari penjelasan tiga penelitian di atas juga terdapat perbedaan dengan penelitian penulis di mana fokus dan garis besar penelitian ini menjelaskan dan menganalisis *Hashtag Activism* terhadap gerakan tagar *#BlackLivesMatter* di Amerika Serikat pada kasus George Floyd tahun 2020 dengan menggunakan empat tahapan *Problematization, Interessement, Enrollment, Mobilization* yang dapat membantu menjelaskan tentang bagaimana penggunaan media sosial Twitter menciptakan suatu informasi dari isu yang berkembang dan menjadikan hal tersebut sebagai topik yang kemudian bergerak menjadi suatu gerakan sosial baru yang mengedepankan hak-hak ras kulit hitam di Amerika Serikat.

Empat tahapan *Problematization, Interessement, Enrollment dan Mobilization* dalam tulisan ini penulis gunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pergerakan *#BlackLivesMatter* dalam media sosial Twitter ini yang di kelompokkan menjadi 4 tahapan yang di mana dari tahapan-tahapan tersebut berpengaruh dalam pergerakan *Hashtag Activism* dalam tagar *#BlackLivesMatter*. Selain menggunakan tagar sebagai pembuka suatu topik, pengguna Twitter juga dapat memanfaatkannya untuk mengadvokasi tujuan. Hal ini yang sebagaimana disuarakannya gerakan *#BlackLivesMatter* tahun 2020. Gerakan *#BlackLivesMatter* dalam tulisan ini pun mulai diangkat kembali dan menjadi topik

hangat selama Pandemi COVID-19, hal ini pun menjadi faktor bagaimana pergerakan ini dapat terjadi hampir di seluruh negara bagian Amerika Serikat.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Hashtag Activism* untuk membantu menjelaskan dan menganalisis gerakan *Black Lives Matter* pada kasus *Policy Brutality* di Amerika Serikat pada kasus George Floyd tahun 2020. Penulis menggunakan *Hashtag Activism* dengan mengacu pada perincian 4 tahapan *Hashtag Activism* dalam kerangka kerja Potts (Potts 2009).

Dalam studinya tentang sosial dan bencana, Potts menawarkan empat tahapan tentang bagaimana peserta media sosial menciptakan suatu informasi dari isu yang berkembang, yakni terdiri Dari: *Problematization*, *Interessement*, *Enrollment*, dan *Mobilization*.

*Problematization* yaitu mengetahui dan mendefinisikan isu apa yang akan dibahas kemudian bagaimana membuat suatu jaringan di media sosial untuk mewakili isu tersebut, yang kedua *Interessement* yaitu menarik masyarakat dan para aktor agar dapat mempercayai isu dan jaringan tersebut. yang ketiga *Enrollment* yaitu setelah para aktor percaya dengan isu yang disuarakan oleh aktivis kemudian mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dengan menyuarakan opini atau pendapat baik pro maupun kontra dalam jaringan Twitter, dan yang keempat *Mobilization* yaitu memobilisasi masyarakat untuk melakukan suatu gerakan (Potts 2014, hal 89-114). Studi Liza menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami sirkulasi dan proses suatu isu dapat diolah menjadi informasi dan ruang diskusi di jejaring sosial.

Dalam tulisan ini jejaring media sosial yang digunakan dalam pergerakan *#BlackLivesMatter* adalah Twitter, Twitter pertama kali memperkenalkan tagar sebagai sarana untuk berkoordinasi percakapan online, dan aktivis Gerakan Menempati *Wall Street* untuk berkoordinasi protes spontan (Ghoswami 2020). Sejak itu, istilah atau simbol “#” telah ada digunakan di beberapa *platform* media sosial, terutama di Twitter, untuk merencanakan dan mengkoordinasikan kampanye kesadaran, memulai protes dan pawai, berbagi cerita, menyatukan komunitas, semuanya terhubung untuk membawa perubahan sosial. Dari sinilah *Hashtag Activism* mulai hadir dalam masyarakat.

Banyaknya pengguna media sosial Twitter memudahkan suatu isu yang sedang dibahas dapat mudah dijangkau dan dimengerti oleh masyarakat luas sehingga dapat memperoleh dukungan secara luas dari masyarakat internasional. Dalam melakukan aktivisme tagar, seorang aktivis harus menciptakan tagar yang memiliki kata kunci efektif, seperti pada kasus diskriminasi yang menimpa warga kulit hitam di Amerika Serikat, tagar yang digunakan untuk mengawal isu tersebut adalah *#BlackLivesMatter* di mana menjelaskan bahwa nyawa dan keberadaan orang-orang kulit hitam memiliki nilai yang sama dengan keberadaan masyarakat lain. Gerakan *Black Lives Matter* bertujuan untuk melindungi masyarakat kulit hitam yang sering menjadi sasaran pembunuhan dan menghapus segala perilaku rasisme (Yumna Vanessa 2019).

## **1.7 Argumen Sementara**

Banyaknya pengguna media sosial Twitter mendorong gerakan Tagar *#BlackLivesMatter* menjadi sorotan dan respons dunia internasional terkait dengan

isu rasisme dan *Police Brutality* yang menewaskan George Floyd pada tahun 2020 lalu. *Hashtag Activism* dalam gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat pada tahun 2020 menjadi gerakan sosial baru yang dipakai untuk menyerukan hak-hak dan menolak isu rasisme oleh gerakan kulit hitam di Amerika Serikat.

Dalam melakukan aktivisme tagar ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yang pertama *Problematization*, *Interessement*, *Enrollment*, dan *Mobilization*. *Problematization* yaitu mengetahui dan mendefinisikan isu apa yang akan dibahas kemudian bagaimana membuat suatu jaringan di media sosial untuk mewakili isu tersebut dalam tulisan ini Twitter menjadi jaringan yang dipakai dalam penyebaran isu, yang kedua *Interessement* yaitu menarik masyarakat dan para aktor agar dapat mempercayai isu dan jaringan tersebut, kapasitas Twitter dengan pengguna yang banyak di dunia dan tempat mengeluarkan opini publik dan isu-isu terkait membuat para penggunanya cukup kritis terhadap isu-isu seputar ras, agama dan budaya hal ini yang membuat para pengguna Twitter di skala Internasional cukup menyoroti gerakan tagar *#BlackLivesMatter*, yang ketiga *Enrollment* yaitu setelah para aktor percaya dengan isu yang disuarakan oleh aktivis kemudian mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dengan menyuarakan opini atau pendapat baik pro maupun kontra dalam jaringan hal ini menjadi sebuah panggung di mana tempat ruang diskusi terbuka yang bebas menyuarakan opini mereka terkait dengan kasus *Police Brutality* yang menewaskan George Floyd yang di mana di respons oleh seluruh dunia bahkan negara-negara yang mayoritas kulit putih, dan yang keempat *Mobilization* yaitu memobilisasi masyarakat untuk melakukan suatu gerakan, tagar *#BlackLivesMatter* terbilang cukup signifikan dalam memobilisasi gerakan kulit hitam di Amerika Serikat yang akhirnya gerakan

*Black Lives Matter* juga terjadi di negara-negara lain yang kemudian mendesak pemerintah untuk segera menyelesaikan kasus *Police Brutality* yang menimpa George Floyd dan memperhatikan isu-isu rasisme khususnya yang terjadi di AS.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari data-data yang didapatkan dalam proses penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini melakukan pengamatan terhadap studi kasus dengan menggunakan teori untuk menjawab pertanyaan penelitian (Rahmat 2009).

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek Penelitian ini adalah Gerakan aksi organisasi ras kulit hitam di Amerika Serikat yaitu *Black Lives Matter* dalam merespon adanya tindakan kekerasan *Police Brutality* oleh kepolisian Minneapolis yang menewaskan warga kulit hitam AS yakni George Floyd , Sedangkan objek dari penelitian adalah *tagar #BlackLivesMatter* sebagai bentuk seruan aksi yang mebantu penyebaran kasus kekerasan rasial terhadap warga kulit hitam AS melalui media sosial Twitter.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan mencari data berbasis dokumen dan internet dengan mengumpulkan data-data dari artikel jurnal, buku dan berita. Dalam mendukung analisis penelitian, data-



data akan diolah dan digabung sesuai dengan pembahasan Tahapan *Hashtag Activism* dalam gerakan *Black Lives Matter* pada kasus George Floyd di Amerika Serikat.

#### 1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara kualitatif, setelah data terkumpul penulis akan mengolah data-data tersebut menjadi beberapa subtopik untuk menganalisis permasalahan secara jelas. Dalam setiap subtopik penulis akan melakukan observasi secara rinci menggunakan data-data yang telah ditemukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian (Wibisono 2019).

### 1.9 Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

**Bab 1** berisi pendahuluan dan beberapa sub-bab di antaranya yaitu, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, proses penelitian serta sistematika pembahasan.

**Bab 2** Pada bab ini penulis akan membahas 2 tahapan pertama yaitu *Problematization* dan *Interessement* untuk membantu menjelaskan dan menganalisis terkait *Hashtag Activism* dalam pergerakan *#BlackLivesMatter* pada kasus George Floyd tahun 2020.

**Bab 3** pada bab ini penulis akan membahas lanjutan dari 4 tahapan dalam *Hashtag Activism* yakni *Enrollment* dan *Mobilization* yang akan menjelaskan bagaimana

*Hashtag Activism* bisa berpengaruh dalam pergerakan *#BlackLivesMatter* pada kasus George Floyd tahun 2020.

**Bab 4** akan berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian.



## BAB II

### ***Problematization dan Interestement dalam Hashtag #BlackLivesMatter pada Kasus George Floyd tahun 2020***

Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai penggambaran isu *Problematization* dan *Interestement* dalam tagar *#BlackLivesMatter* pada kasus George Floyd tahun 2020. Dalam bab ini fokus yang dibahas seputar isu permasalahan rasisme di Amerika Serikat yang spesifik terkait dengan *Police Brutality* terhadap ras kulit hitam di Amerika. Sejarah rasisme di AS telah mencatat berbagai masalah pelanggaran bersifat rasial sedari dulu hingga saat ini. Tak hanya kasus rasisme yang terjadi di masyarakat, sejarah rasisme di AS juga mencatat beberapa kasus pelanggaran rasial yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Kasus rasisme telah berulang kali terjadi sehingga berdampak pada kesenjangan di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan di AS, terutama perlakuan diskriminatif antara warga kulit hitam dengan warga kulit putih (Saputri 2020, hal 121-122).

Rasisme telah menciptakan sejarah sosial dibentuk oleh prasangka dan diskriminasi. Saat ini bahkan kegiatan rasis tersebut dimanifestasikan ke dalam bentuk intimidasi, kekerasan fisik, segregasi sosial-ekonomi, bahkan perusakan properti pribadi. Khususnya pada kasus *Police Brutality* di Amerika Serikat, bentuk *Police Brutality* berkisar dari penyerangan dan pemukulan hingga penganiayaan, penyiksaan, dan pembunuhan. Beberapa definisi yang lebih luas tentang *Police Brutality* juga mencakup pelecehan (termasuk penangkapan palsu), intimidasi, dan pelecehan verbal, di antara bentuk-bentuk penganiayaan lainnya (Moore 2020).

Gerakan *Black Lives Matter* memiliki sejumlah tujuan yang berpusat pada masalah rasisme di Amerika Serikat. Tujuan para aktivis *Black Lives Matter* adalah untuk menarik perhatian pada perlakuan yang tidak setara terhadap orang kulit hitam di masyarakat. Dengan aksi politik tanpa kekerasan, pawai, dan kampanye, gerakan ini bertujuan untuk mengakhiri rasisme. *Black Lives Matter* bekerja untuk mengakhiri kekerasan terhadap orang kulit hitam di AS serta kebrutalan yang dilakukan oleh oknum polisi.

### **2.1. Problematization dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020**

Seperti yang dijelaskan oleh Potts dalam studinya bahwa tahap *Problematization* yaitu: “*to create a forum for discussion by asking these photo owners to add their images to the community’s photo pool. In doing so, it can helped gather information about the issue in a community where members can share details and congregate. These would be resolved if the actors negotiated the ‘obligatory passage point’*” (Potts 2009, hal 10-11)

Di mana yang dimaksud ‘*Obligatory passage point*’ dalam tulisanya, Potts mendeskripsikan bahwa *Obligatory passage point* merupakan suatu titik tumpuan dalam suatu gerakan ganda untuk mendefinisikan para aktor dan tujuan mereka dan bagaimana mereka menjadikan jaringan media sosial itu sebagai titik bagian yang sangat diperlukan untuk bernegosiasi dalam memecahkan masalah. Para aktor dalam tulisan ini ialah para aktivis gerakan #*BlackLivesMatter*, korban *Police Brutality* dengan para *stakeholders* dan *policy maker*.

*Black Lives Matter* merupakan suatu gerakan yang muncul sebagai respon bebasnya pembunuh Trayvon Martin, yaitu George Zimmerman pada tahun 2013 yang berawal dari tiga orang wanita keturunan kulit hitam Alicia Garza, Patrisse Cullors, dan Opal Tometi. Kemudian, *Black Lives Matter* berkembang menjadi gerakan internasional yang didedikasikan untuk mengatasi, melawan dan menentang rasisme dan kekerasan terhadap masyarakat kulit hitam, terutama dalam bentuk kekejaman dan kekerasan brutal yang dilakukan oleh petugas kepolisian. Gerakan ini pertama kali dibentuk secara online dengan menggunakan sebuah tagar *#BlackLivesMatter* (detikNews 2020). Kemudian gerakan *Black Lives Matter* mendapatkan momentum di tahun 2020 setelah peristiwa kematian George Floyd hingga akhirnya gerakan ini diserukan kembali oleh masyarakat luas.

Tahap *Problematization* dimulai ketika terjadinya kematian George Floyd, Kejadian ini bermula pada sore hari tanggal 25 Mei di Minneapolis pada tahun 2020, ketika George Floyd yang kemudian meninggal dunia melakukan pembelian di toko bahan makanan: rokok. Dia kemudian duduk di mobilnya, yang di parkir di sebelah toko *Cup Foods*. Beberapa saat kemudian, Floyd didekati oleh dua karyawan toko. Mengingat bahwa mereka mengklaim Floyd menggunakan mata uang palsu untuk membeli rokok, mereka menuntut Floyd mengembalikan rokok senilai 20 USD tersebut. Namun, Floyd menolak untuk mematuhi mereka. Floyd digambarkan 'sangat mabuk' pada panggilan 911 yang dilakukan oleh seorang karyawan *Cup Foods* yang melaporkan kejadian tersebut (Dewi 2020). Kemudian kedatangan polisi yakni Chauvin, Thomas Lane, Alexander Kueng, dan Tou Thao langsung menghakimi Floyd di tempat kejadian.

Chauvin memaksa Floyd untuk masuk ke mobil polisi. Karena Floyd menolak, Chauvin membekap Floyd dan mencekik lehernya dengan lutut ketika pria malang itu tertelungkup di aspal. Ketika peristiwa selama 8 menit 46 detik itu berlangsung, empat polisi mengerubuti Floyd. Chauvin mencekik lehernya dengan lutut, sementara dua polisi lainnya, Thomas Lane dan Alexander Kueng menindih kaki sang korban. Sedangkan Tou Thao berdiri mengawasi ulah tiga rekannya. Floyd sempat berteriak “*can’t breathe*” sebanyak 16 kali saat lehernya ditindih.

Karena Floyd mengeluarkan darah dari mulut, polisi melakukan panggilan *call 2*: kode “meminta bantuan medis bukan dalam keadaan darurat”. Tidak lama kemudian, polisi menaikkan status panggilan menjadi *call 3*: “meminta bantuan medis dalam kondisi darurat” panggilan dilakukan dengan lutut Chauvin tetap di atas leher Floyd. Bantuan medis akhirnya tiba, tetapi nyawa Floyd tidak tertolong. Semula, kesimpulan pemeriksa medis menyatakan Floyd tidak tewas karena “*traumatic asphyxia* atau *strangulation*” yang dipicu tindihan lutut Chauvin. Namun, laporan otopsi terbaru yang independen menyatakan bahwa Floyd tewas karena sesak napas akibat Chauvin menindih lehernya. Empat petugas kepolisian yang terlibat dalam kasus pembunuhan Floyd itu akhirnya dipecat dan ditangkap beberapa hari setelah insiden terjadi. Namun, sanksi keras baru dijatuhkan usai video tindakan brutal polisi kepada Floyd viral sekaligus memicu demonstrasi besar-besaran di AS (Pan 2021).

Darnella Frazier remaja 17 tahun yang pertama kali menjadi saksi yang berani merekam aksi *Police Brutality* yang terjadi kepada George Floyd melalui unggahannya di media sosial *Facebook* (Treisman 2021) yang kemudian dari *footage* rekaman itu menjadi bukti kesadisan *Police Brutality* dan mematahkan

argumen Chauvin selaku pelaku kejadian itu yang di mana tuduhan Chauvin bahwa George Floyd lah yang melakukan aksi kekerasan terhadap anggota polisi itu. Rekaman itu dengan jelas menunjukkan situasi yang sangat berbeda dari pernyataan polisi awal, yang menyatakan bahwa seorang pria telah meninggal karena masalah medis saat berbicara dengan petugas. Rekaman itu juga memperlihatkan detik-detik George Floyd yang malang meminta bantuan kepada polisi ‘*i can’t breathe*’ dalam situasi itu kepala George Floyd pada posisi di injak oleh oknum polisi yakni Chauvin dkk. Rekaman itu mulai tersebar di berbagai media sosial, namun sangat massif pergerakan diskusi dan pertukaran informasinya terjadi di laman Twitter, *tagar #BlackLivesMatter* ini pun menjadi forum diskusi saksi-saksi yang juga berada di TKP kejadian, orang-orang yang berada di lokasi tersebut juga memiliki rekaman yang diambil dari sisi yang berbeda yang di mana dapat kita lihat dari beberapa sudut yang memperlihatkan kesadisan polisi pada saat itu terhadap Floyd (BBC 2020).

Sesuai dengan *Problematization* yaitu mengetahui dan mendefinisikan isu apa yang akan dibahas kemudian bagaimana membuat suatu jaringan di media sosial dapat menjadi penengah untuk isu tersebut (Potts 2009, hal 10-11). Dalam tulisannya Potts menganalisis media sosial *Flickr* dalam membantu menyebarkan isu dan pembentukan forum komunitas dalam kejadian Bom di London. *Flickr* membantu persebaran informasi terkait dengan lokasi-lokasi yang aman dan tidak dalam kasus bom di London (Potts 2009, hal 10-11),

Wacana politik didorong oleh bentuk keterlibatan digital, yang juga berdampak pada bagaimana perilaku masyarakat umum dan pejabat pemerintah. Kemampuan untuk membuat pernyataan publik sesuka hati ini telah berhasil

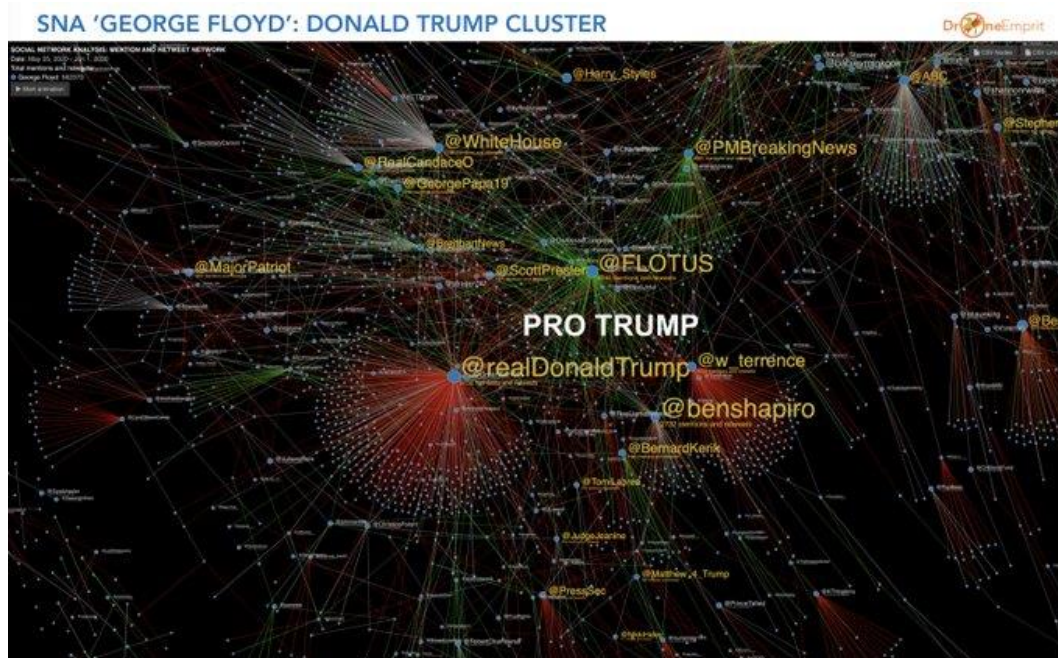
digunakan oleh individu, aktivis lokal, dan anggota legislatif untuk terlibat dalam percakapan tentang peristiwa terkini, memajukan penggunaan media sosial untuk mempengaruhi lanskap kebijakan publik di Amerika secara keseluruhan (Waterhouse 2022, hal 4) hal ini sebagaimana dilakukan oleh komunitas ras kulit hitam dalam menyuarakan hak-hak mereka khususnya dalam menghilangkan tindakan rasisme yang sering terjadi di AS dan kejadian fatal yang terjadi kepada George Floyd menjadi penggerak dari tindakan konfrontasi mereka. *Platform virtual* ini menjadi sangat penting untuk keterlibatan politik dan komunikasi di Amerika Serikat karena popularitas dan aksesibilitasnya, terutama di antara mereka yang tertarik dengan perubahan sosial.

Twitter menjadi forum utama untuk diskusi tentang peristiwa yang menimpa Floyd dan *Police Brutality*, dengan tagar *#BlackLivesMatter*. Tagar *#BlackLivesMatter* digunakan di Twitter hampir 50 juta kali antara 26 Mei dan 7 Juni 2020, dengan rata-rata hampir 3,7 juta *mention* per hari (Anderson 2020). Sehari setelah kematian Floyd, 26 Mei, 218.000 *tweet* dengan tagar *#BlackLivesMatter* diposting, memicu wacana global tentang kekerasan polisi. Pertukaran informasi dan forum diskusi ini mendorong terjadinya pergerakan pada sore hari setelah kejadian meninggalnya Floyd pada 25 Mei 2020 lalu, ratusan orang berkumpul di lokasi kematian George Floyd dan berdemo menuntut keadilan. Kerumunan mulai bergerak ke arah kantor polisi 3rd Precinct di Minneapolis, dan bentrok antara warga dan aparat mulai terjadi hingga akhirnya kantor tersebut berhasil dikuasai oleh massa. Dari pergerakan ini dan melihat situasi bertambah parah, Wali Kota Minneapolis mengumumkan keadaan gawat darurat dan Gubernur Minnesota memanggil pasukan dari Garda Nasional untuk membantu



mengamankan situasi. Akhirnya, Justice Department AS mengumumkan bahwa mereka akan melakukan investigasi federal terhadap kematian Floyd, dan menjadikannya prioritas tertinggi (Ibrahim 2021).

**Gambar 2.1 (Grafik SNA)**



Sumber : <https://pers.droneemprit.id/george-floyd/>

Menurut analisis media sosial (Ismail Fahmi 2020) dalam website Drone Emprit publication, terdapat beberapa cluster *influencer* yang cukup berpengaruh dalam penyebaran tagar *#BlackLivesMatter*. Grafik SNA di atas ini menunjukkan bahwa ada satu cluster pusat besar dengan influencer teratas: @BarackObama, @PeterAlexander, @NYGovCuomo, @KamalaHarris dalam topik pembicaraan seputar isu George Floyd. Terhitung kurang lebih Dari 25 Mei - 1 Juni,2020 terdapat 562 ribu tautan untuk penyebutan dan *retweet*.

Ditambah dengan dorongan dari keresahan kelompok ras kulit hitam AS yang menghadapi ketidakadilan selama pandemi COVID-19 terjadi pada tahun

2020 lalu, yang mana secara statistik populasi ras kulit hitam di AS cenderung lebih besar terdampak dibandingkan ras minoritas AS. Tercatat Sebanyak 80% penduduk Detroit, Michigan, berkulit hitam. Kota tersebut dan daerah sekitarnya mewakili sekitar 80% dari kasus virus corona yang telah terkonfirmasi.

Hal ini juga dikarenakan ras kulit Hitam AS atau Afrika American rentan terparap virus Covid-19 karena cenderung memiliki kondisi kesehatan yang umumnya buruk dari pada komunitas ras lain nya, tidak heran hal ini terjadi karena sulitnya akses kesehatan terhadap ras kulit hitam/African American yang berdampak pada fatalnya angka mereka yang terkena Covid-19 (BBC World 2020).

Hal ini juga di ikuti oleh cluster yang pro Trump yang tambah memperkeruh situasi masyarakat yang pro terhadap kulit hitam. Cluster Pro Trump, dengan influencer teratas: @realDonaldTrump, @FLOTUS, @PressSec, @WhiteHouse, @benshapiro, @RealCandaceO, @GeorgePapa19, @ScottPresler, @w\_terrence, @BernardKerik, dan @BreitbartNews. Jika kita lihat studi kasusnya, pemerintahan Trump sebagai rezim opresif sangat gencar mempraktikkan rasisme dalam masa pemerintahannya. Hal ini berhubungan dengan “*Southern Strategy*”, dimana sejak awal Trump telah berpihak pada kaum *White Supremacist* yang menjalankan agenda untuk membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan minoritas (Mahisa 2021).

Serta, Trump yang secara terang-terangan melontarkan kalimat-kalimat rasis pada kampanyenya. Pada sisi oposisi, terdapat *Black Lives Matter* dengan pendukungnya yang memiliki misi untuk membrantas *White Supremacist* dan menegakkan keadilan rasial. Mereka ingin menghentikan kematian komunitas kulit hitam yang disebabkan oleh kebrutalan polisi ataupun kebijakan-kebijakan yang

merugikan minoritas. Di sana terbentuk pertarungan hegemoni antara pemerintahan Trump dan juga pihak oposisi yang masing-masing memperjuangkan hegemoninya. Sehingga, pada akhirnya *Black Lives Matter* mampu untuk menghegemoni atau menancapkan hegemoninya terhadap warga Amerika Serikat sehingga terdapat kesadaran jika rasisme merupakan isu yang penting dan harus dihapuskan. Maka dari itu permasalahan kematian George Floyd ini juga merupakan momentum untuk warga kulit hitam AS untuk menyuarakan penderitaan mereka selama ini.

Jadi sebagaimana penjelasan yang di atas dapat dikatakan bahwa *Problematization* ini berhasil dalam pergerakannya ditandai dengan terbentuknya forum diskusi di Twitter, jaringan media sosial dan forum diskusi komunitas yang melibatkan aktor-aktor ini terhitung berhasil dalam mendorong adanya suatu negosiasi dalam memecahkan masalah yang dalam hal ini ialah menuntut keadilan kepada kematian George Floyd dan upaya untuk memberhentikan semua tindakan *Police Brutality* yang sering kali terjadi di wilayah Amerika Serikat terhadap ras kulit hitam.

## **2.2 *Interessement* dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020**

Jika berbicara persoalan *Interessement* yakni upaya menarik masyarakat agar dapat mempercayai isu dan jaringan tersebut. *Interessement* mengacu pada berbagai strategi dan insentif yang berkontribusi untuk meyakinkan aktor lain untuk menjadi bagian dari jaringan “*Embraces a group of actions by which an actor*

*interests' others sufficiently for them to agree with its proposal"* (Potts 2009, hal 10-11)

*"Thus, in order for the controlling actor to achieve successful intersement, different strategies and tactics need to be deployed the final goal is to isolate those being enroled by impeding any other possible alliance that may challenge the legitimacy of the OPP. Finally, for intersement to be successful, it needs to achieve enrolment"* (Potts 2009, hal 10-11)

Tahapan *Intersement* ini merupakan upaya '*Build-up Moment*' di mana agar tercapainya proses *Intersement* yang berhasil perlu adanya strategi dan taktik yang berbeda dalam setiap pergerakan tagar *#BlackLivesMatter*, tujuannya ialah untuk mengisolasi kemungkinan adanya pergerakan yang menantang legitimasi gerakan *#BlackLivesMatter*. Hal ini juga diikuti dengan taktik-taktik yang digunakan dalam jaringan *#BlackLivesMatter* dalam menarik *engagement* melalui *digital platform*. Hal ini merupakan upaya dalam meyakinkan aktor-aktor untuk turut meyakini bahwa isu *Police Brutality* pada kasus George Floyd harus diurut tuntas. Dalam hal ini aktor-aktor yang perlu di yakinkan ialah, para pembuat kebijakan, para *stakeholders*, masyarakat yang masih mendiskriminasi ras kulit hitam dan juga Satuan Kepolisian AS, sedangkan aktor yang berusaha meyakinkan ialah aktivis kulit hitam yang ditandai dengan tagar *#BlackLivesMatter* dan media sosial Twitter menjadi salah satu *platform* itu semua terjadi.

Kematian Floyd sontak menimbulkan gelombang protes, tidak hanya melalui media sosial tetapi masyarakat Amerika juga berbondong-bondong turun ke jalan dan menyuarakan aspirasi mereka, menuntut keadilan bagi Floyd sekaligus penghentian berbagai tindakan kekerasan yang berlandaskan diskriminasi rasial.

Tagar *#BlackLivesMatter* sontak ramai membanjiri berbagai *platform* media sosial. Gelombang protes yang terjadi di Amerika juga turut menyita perhatian masyarakat internasional. Tidak membutuhkan waktu yang lama sampai aksi serupa turut dilakukan oleh masyarakat di negara-negara lainnya di dunia, termasuk di Australia.

Ditambah lagi dengan keikutsertaan berbagai aktor-aktor berpengaruh dunia, seperti selebritis papan atas Hollywood, *Boyband* BTS, dan aktor-aktor lainnya mendorong pergerakan *#BlackLivesMatter* ini menjadi semakin dilirik oleh dunia Internasional (Kumparan 2020). Keikutsertaan para aktor ini menambah *bargaining power* pada tagar *#BlackLivesMatter* untuk masuk dalam mempengaruhi para *policy maker* agar mendorong mereka mengubah kebijakan yang cenderung mengintimidasi ras kulit hitam di Amerika Serikat. Gerakan postingan dari selebriti Hollywood seperti Kim Kardashian, Beyonce, Lady Gaga, Justin Bieber hingga Ariana Grande juga mempengaruhi *engagement* dalam *#BlackLivesMatter* ini, rata-rata dari *like* dan *retweet* postingan dari media sosial beberapa artis ini juga berada di 1-2 juta *likes*, dan 576 ribu *retweets* (Kumparan 2020). Hal ini yang menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap isu *Black Lives Matter* (Deliso 2021).

Selain itu, gerakan *#BlackLivesMatter* telah berhasil menginspirasi dan mengundang penyanyi dan artis ternama Amerika untuk ambil bagian dalam upaya anti rasisme ini. Sebelum kampanye dimulai dan *Black Lives Matter* menjadi gerakan di seluruh dunia, hip-hop adalah salah satu genre musik yang berbicara membela *Black Lives* selama beberapa dekade. Lil Baby, seorang rapper terkenal, menerbitkan lagu “*Bigger Picture*” setelah meninggalnya George Floyd. Lirik lagu

itu menyerukan diakhirinya kebrutalan dan kekerasan polisi, dan itu menjadi hit besar. Hanya dalam dua minggu pertama setelah dirilis, lagu tersebut menerima lebih dari 65 juta *streaming* audio dan video. Uang yang dihasilkan dari penjualan lagu ini, menurut Lil Baby, akan diberikan kepada kelompok yang membela hak-hak orang kulit hitam. Lagu-lagu musisi hip-hop dimainkan selama demonstrasi. Salah satunya adalah “*Fight the Power*” oleh *Public Enemy*, yang dimainkan dengan keras di Washington, D.C. dekat Gedung Putih, pada tahun 1989 (Zaru 2020).

Kekuatan dari #*BlackLivesMatter* dalam organisasi BLM sendiri terdiri dari konfederasi kelompok yang mengadvokasi keadilan rasial. Hal ini yang membuat mereka tidak kehabisan taktik dalam strategi pergerakannya. Contohnya aksi ‘*Die In*’ yang mereka lakukan di Minneapolis City yang kemudian berakhir dengan dikuasainya kantor polisi 3rd Precinct di Minneapolis (Deliso 2021). Aksi ‘*Die In*’ ini berupaya untuk memberikan ketidaknyamanan kepada mereka yang menonton aksi demo itu agar lebih sadar lagi bahwa isu *racial justice* ini benar-benar terjadi di negara Amerika Serikat yang terkenal dengan negara yang menghormati HAM, namun kenyataannya sebaliknya terhadap kaum ras kulit hitam (BBC 2020). ‘*Die in*’ sendiri ialah aksi *fake death* dari para pendemo gerakan #*BlackLivesMatter* dan #*ICan’tBreathe*. Aksi ‘*Die in*’ ini diikuti oleh 75 ribu masyarakat dari beberapa negara bagian, khususnya Minneapolis dan di sekitar kawasan tewasnya George Floyd. Aksi ini pun cukup di sorot dengan dalam aksi ini mereka menggunakan taktik merias penampilan mereka layaknya seorang korban *Police Brutality*, Hal ini cukup menarik perhatian masyarakat Internasional dan khususnya nasional.

Menurut Lim pada jurnalnya yang berjudul “*Many Clicks but Little Stick: Social Media Activism in Indonesia*” (Lim 2013, hal 128-129) berpendapat bahwa sebuah gerakan sosial yang menggunakan media sosial sebagai tempat utamanya bisa dikatakan berhasil jika telah memenuhi beberapa kriteria. Yang pertama adalah mempunyai narasi yang disederhanakan, pada poin ini, seruan *Black Lives Matter* adalah sebuah narasi sederhana yang mengandung arti penuh bahwa rasisme di Amerika Serikat masih terjadi dan bahwa kehidupan orang-orang kulit hitam sama pentingnya dengan kehidupan orang-orang kulit putih. Kalimat “*I can’t breathe*” yang diucapkan oleh George Floyd di detik-detik terakhirnya dimuat dan diilustrasikan dalam banyak poster, mural, dan juga petisi-petisi dan juga berhasil menjadi narasi sederhana yang menggerakkan orang-orang untuk terlibat dalam gerakan *Black Lives Matter* ini.

Slogan ‘*I can’t breathe*’ tersebut walaupun berasal dari peristiwa kematian George Floyd dan *Black Lives Matter* berasal dari status yang tertulis di Facebook, tetapi narasi sederhana ini mampu mewakili seluruh kejadian rasisme yang terjadi dan menjadi *framing* di media sosial. Selanjutnya dalam gerakan *Black Lives Matter* ini ada beberapa representasi yang menggambarkan simbolik yang berkaitan dengan gerakan ini. Di lapangan ataupun secara kolektif, orang-orang melakukan demonstrasi dengan berlutut menggunakan satu kaki sebagai representasi simbolik mengenai kematian George Floyd dan orang-orang kulit hitam lainnya. Di media sosial, untuk mendukung gerakan ini bisa menggunakan tagar dan juga tersedia foto profil yang digunakan secara bersama sebagai bentuk aksi solidaritas di dunia maya (Sulfihas 2021, hal 50). Pergerakan yang terjadi di luar daerah otoritas Amerika Serikat ini menjadi bukti signifikan bagaimana suatu tagar dapat membawa massa

ikut dalam kasus ini. Slogan-slogan tersebut secara tidak sengaja diangkat ke media sosial dan menjadi mantra dan kata kunci untuk menanggapi berbagai isu rasisme.

Kemudian demonstrasi dengan berlutut menggunakan satu kaki sebagai representasi simbolik mengenai kematian George Floyd dan orang-orang kulit hitam lainnya dapat mewakili seluruh kejadian rasisme yang terjadi dan menjadi *framing* di media sosial. Maka dari itu jika dikaitkan dengan tahapan *Interessement* ini juga dapat menjelaskan bagaimana strategi, taktik dan *endorsement* dari aktor-aktor berpengaruh dalam membantu menarik *engagement* yang signifikan terhadap pergerakan tagar *#BlackLivesMatter* dalam media sosial Twitter karena sejatinya dalam tahapan *Interessement* ini ialah upaya untuk meyakinkan aktor-aktor yang perlu diyakinkan seperti pemerintah Minneapolis, Satuan kepolisian dan pembuat kebijakan untuk meyakini pergerakan ini dan mulai memperhatikan isu *Police Brutality* terhadap ras kulit hitam AS khususnya di daerah Minneapolis.

Terdapat juga petisi-petisi online, Setelah kematian George Floyd pada tahun 2020, petisi untuk *Black Lives Matter* tumbuh secara signifikan. Lebih dari sepuluh petisi telah dibuat sehubungan dengan litigasi *Black Lives Matter*, yang dapat digunakan untuk mendukung perang melawan rasisme. *Hands Up Act*, yang menjadi subyek petisi pertama, menyerukan hukuman penjara 15 tahun wajib bagi petugas polisi yang membunuh atau menembak pria dan wanita tak bersenjata. Lebih dari 2 juta orang telah menandatangani petisi ini, yang memiliki target 3 juta tanda tangan. Aksi Nasional Melawan Brutalitas Polisi adalah yang berikutnya, dan bertujuan untuk meyakinkan pejabat senior untuk meminta pertanggungjawaban polisi. Lebih dari 1 juta orang telah menandatangani petisi ini (Anderson 2020). Salah satu petisi paling populer di tahun 2020 adalah petisi yang menuntut keadilan








terhadap kematian George Floyd. Lebih dari 13 juta pengguna media sosial menandatangani petisi untuk keadilan George Floyd. Petisi tentang kematian George Floyd mendapat perhatian sepanjang tahun 2020 dan menunjukkan kekuatan besar media sosial dalam mempromosikan topik rasisme (BBC 2020).

Jika merujuk pada penjelasan Potts diatas, akhir dari keberhasilan proses *Interessement* harus berakhir dengan tercapainya *Enrollment* yang akan dijelaskan pada bab berikutnya meliputi bagaimana para aktor-aktor *Stakeholder*, Pembuat Kebijakan Dan Pemerintah AS Serta Kesatuan Kepolisian Minneapolis sudah menerima dan meyakini bersama bahwa isu ini perlu adanya tindak lanjut yang tuntas terhadap tewasnya George Floyd dalam aksi *Police Brutality* di Minneapolis, Amerika Serikat. Maka penjelasan diatas cukup menuju kepada tahapan *Enrollment*, perlu diketahui juga bahwa gerakan *Black Lives Matter* tidak pernah melakukan perekrutan anggota nya secara langsung, namun mereka lebih menggunakan media sosial sebagai *platform* untuk menarik dan memobilisasi partisipannya. *Black Lives Matter* mempunyai beberapa media sosial yang terbagi dalam beberapa *platform*.

Khususnya untuk Twitter Mereka rutin menginformasikan mengenai kampanye-kampanye apa yang akan dilakukan sehingga orang-orang dapat berpartisipasi untuk ikut serta dalam membela hak-hak dan keadilan orang-orang kulit hitam. Dalam prosesnya dengan vitur Twitter seperti kumpulan *tweet* yakni *thread* yang menjadi jembatan mengait perhatian audiens atau pengguna Twitter untuk terus menerus menyebarkan informasi melalui *retweet* dan *mention* yang terus menerus. Sesuai dengan analisis sosial media oleh Drone Emprit publication (Ismail Fahmi 2020) bahwa, terdapat 5 gambar yang paling banyak dibagikan

(*retweeted*) di Twitter yakni berasal dari: @BarackObama (8 Juta RTs), @HSHQ (93 ribu), @SportsCenter (39 ribu), @lexandre (36 ribu), @nowthisnews (31 ribu).

**Gambar 2.2 Most Retweeted**

MOST RETWEETED 'GEORGE FLOYD' /1					
Avatar	User	Status	#Followers	#Retweeted	All Time
	Barack Obama @BarackObama	My statement on the death of George Floyd: <a href="https://t.co/Hg1k9JHT6R">https://t.co/Hg1k9JHT6R</a> 🕒 29/May/2020 23:06 WIB 🗨️ Graph	118,530,235	8,370	👍 471,890 ❤️ 1,883,276
	#BLM @seulqz	george floyd was not resisting arrest. this video got taken down, please spread it <a href="https://t.co/wh0vBeEEpf">https://t.co/wh0vBeEEpf</a> 🕒 29/May/2020 07:05 WIB 🗨️ Graph	1,982	1,256	👍 208,371 ❤️ 291,734
	? @princesabresha	Why're y'all acting like these protests are only for George Floyd? No, George was the TIP of the fucking iceberg. These protests are about EVERY. SINGLE. LIFE. TAKEN. BY. POLICE & RACIST PPL. 🕒 1/Jun/2020 03:54 WIB 🗨️ Graph	1,068	11,344	👍 169,336 ❤️ 487,410
	i love my ppl @ishathepoet	Y'all couldn't impose a curfew, no REAL STRICT stay at home order for Corona but y'all was SPEEDY with this eight pm curfew for our protests??? Y'all calling the national guard when we advocating for George Floyd being MURDERED but not when covid death toll at 100k+???	1,084	42,606	👍 148,844 ❤️ 441,857
	Eugene Gu, MD @eugenegu	As a doctor who watched the horrifying video, I can safely say that Hennepin County Medical Examiner's autopsy report that heart disease, hypertension, and most outrageously "potential intoxicants" caused George Floyd's death is so profoundly, and respectfully, quite bullshit. 🕒 30/May/2020 05:29 WIB 🗨️ Graph	463,697	5,708	👍 143,665 ❤️ 452,197

Sumber: <https://pers.droneemprit.id/george-floyd/>

Hal ini cukup untuk menjelaskan yang dimaksud oleh Potts dalam tulisannya bahwa *Interessement* ialah upaya dalam menarik masyarakat agar dapat mempercayai isu dan jaringan tersebut, kemudian gerakan tagar #BlackLivesMatter dan orang-orang yang menggunakan tagar #BlackLivesMatter di media sosial, secara tidak langsung juga merupakan sebagai aktivis online yang telah berpartisipasi dalam kampanyenya.

## BAB III

### ***Enrollment dan Mobilization dalam Tagar #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020***

Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai penggambaran *Enrollment* dan *Mobilization* dalam tagar #*BlackLivesMatter* pada kasus George Floyd tahun 2020. Dalam bab ini fokus yang dibahas seputar pola pergerakan aksi #*BlackLivesMatter* melalui media sosial Twitter yang mana menjadi jaringan komunitas pemicu pergerakan ini, dan bagaimana dari pola pergerakan itu beralih kepada proses pendukung organisasi *Black Lives Matter* bergerak untuk mendorong dan mempengaruhi masyarakat dan pengguna jaringan media sosial untuk merespons isu rasial dan *Police Brutality* terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat yang dapat menekan para pembuat kebijakan atau pemerintah Amerika Serikat untuk lebih memperhatikan hak-hak asasi manusia dan keamanan warga kulit hitam.

#### **3.1. *Enrollment* dalam #*BlackLivesMatter* pada kasus George Floyd tahun 2020**

Dalam tahapan ketiga sesuai penjelasan Potts, tahap *Enrollment* adalah tahapan di mana para aktor-aktor ini telah menerima dan mulai memahami suatu permasalahan di dalam jaringan tersebut. “*This stage is recognized by the actors’ acceptance of the definition of the network*” (Potts 2009, hal 12). Maka dari itu *Enrollment* ini dapat terjadi/tercapai apabila para aktor sudah menerima definisi isu dari jejaring tertentu.

Dalam tahapan ini aktor-aktor seperti organisasi ras kulit hitam AS, Kepolisian Minneapolis, pemerintah daerah Minneapolis, pemerintah pusat AS dan masyarakat mulai untuk menyepakati isu *Police Brutality* yang menewaskan George Floyd tahun 2020 sebagai permasalahan yang cukup penting untuk diselesaikan. Hal ini juga didukung oleh penjelasan Potts bahwa: *“This agreed to definition, created during the problematization stage and made cogent during intersement, further strengthens the obligatory passage point as actors strengthen the central network by accepting the focal actors’ definition”* (Potts 2009, hal 12).

Potts juga menjelaskan bahwa : *“The actors consider the network to exist, that it was composed of participants, technologies, and virtual locations they could interact with and participate in through”* (Potts 2009, hal 12) partisipasi para aktor-aktor dalam *‘technologies, and virtual location’* ini menggunakan Twitter sebagai jaringan virtual yang mereka gunakan untuk berinteraksi, beropini dan menggerakkan aksi tagar *#BlackLivesMatter* yang menjadi wadah aspirasi masyarakat kulit hitam yang mendapatkan diskriminasi ras dan kekejaman dari oknum kepolisian. Sebenarnya terdapat beberapa jejaring sosial seperti Instagram, Facebook, Tiktok yang memberlakukan tagar dalam kampanye tagar *#BlackLivesMatter*, namun dalam fungsinya *hashtag/tagar* dalam Twitter memiliki fungsi yang signifikan bila mengarah kepada pergerakan *#BlackLivesMatter* karena dari beberapa fitur Twitter yang memiliki algoritma yang mendukung dan fitur *trending worldwide* yang menunjang pola pergerakan tagar *#BlackLivesMatter* dapat naik ke permukaan dalam waktu yang cepat dan signifikan.

Setelah berbagai aksi kampanye *virtual Hashtag #BlackLivesMatter* yang massif dilakukan berbagai macam pengguna Twitter dan diikuti dengan *endorsement* para selebritis dunia papan atas yang mendapatkan *engagement* rata-rata di atas 1-2 juta *likes* dan 576 ribu *retweets* di Twitter ini cukup menjelaskan bagaimana masyarakat internasional dan aktor-aktor ini mulai menyadari isu *Police Brutality* dan isu diskriminasi ras kulit hitam sebagai pokok permasalahan yang harus dituntaskan, apalagi kejahatan dan kekejaman itu sangat berbanding terbalik dari hak-hak asasi manusia yang harus dihargai dan dilindungi (Saputri 2020, hal 2).

Didukung oleh kemajuan teknologi yang ada, fungsi fitur tagar dalam Twitter ini mendukung partisipasi masyarakat dalam beropini dan berinteraksi dan membagikan isu *Police Brutality* terhadap George Floyd bergerak secara cepat dan massif. Potts juga menjelaskan bahwa “*Enrollment is made visible through various movements; by adding photos to the community based on following issue request, actors anchored themselves to the network and to issue*” (Potts 2009, hal 12).

Ketika para partisipan dalam tagar *#BlackLivesMatter* ini merespons berbagai *tweet* terkait dengan rekaman video ‘*I can’t breathe*’ George Floyd, tahapan *Enrollment* tidak saja mencakup orang-orang yang melihat aliran video ini tetapi juga mendorong lebih banyak postingan untuk menambahkan gambar mereka ke dalam tagar *#BlackLivesMatter*. Akibatnya banyak saksi-saksi baru yang bermunculan dengan video-video lain yang memperlihatkan aksi *Police Brutality* terhadap George Floyd ini dari berbagai sisi yang mendukung dalam proses persidangan terhadap para tersangka Derek Chauvin dkk. Gambar-gambar dari akun *Twitter* orang-orang yang tertarik dengan isu-isu seputar kekerasan polisi atau

anti-rasisme diambil oleh saluran televisi di seluruh dunia. Dengan demikian, video tersebut dengan cepat mencapai status sebagai bukti penting, mengingat video tersebut tampaknya menawarkan narasi yang tegas tentang penyebab kematian George Floyd (Célestine, Martin-Breteau, dan Recoquillon 2022, hal 8).

Tagar *#BlackLivesMatter* telah berevolusi dari seruan sederhana menjadi *platform* bagi orang kulit hitam dan aktivis untuk melibatkan pengguna media sosial dan membangun gerakan politik yang tahan lama. Tagar ini mendapatkan popularitas karena dibagikan oleh sejumlah orang yang setuju dengannya dan peduli dengan ketidakadilan rasial yang masih dihadapi orang kulit hitam. Gerakan *Black Lives Matter* terlibat dalam berbagai aktivitas universal dan mudah beradaptasi di media sosial. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penggunaan tagar *#BlackLivesMatter* setiap hari dalam menanggapi masalah rasisme. Beberapa petisi dan sumbangan keuangan dibuat untuk mendukung dan menuntut keadilan bagi orang kulit hitam selama gerakan ini. Juga, keterlibatan masyarakat umum membantu pertumbuhan gerakan ini menjadi lebih besar dan lebih inklusif. Partisipasi publik dalam hal ini tidak terbatas pada penduduk Amerika Serikat. Namun, dengan keterlibatan publik yang meluas di media sosial berkat gerakan *Black Lives Matter* yang saat ini sedang berlangsung di Amerika Serikat, partisipasi publik di seluruh dunia juga dapat dikembangkan (Wirtschafter 2021).

Tercatat dari 335 ribu *tweet*, terdapat sebanyak 51% *tweet* tersebut membahas seputar *Police Brutality* (Waterhouse 2022, hal 40). Diikuti dengan para demonstran yang aktif mendokumentasikan represi polisi terhadap mereka melalui video *streaming* langsung di Twitter. Dengan cara menyiarkan gambar-gambar ini merupakan strategi kunci dari gerakan BLM yang berfungsi sebagai pemeriksaan

narasi peristiwa oleh media, dan sanggahan atas tuduhan perilaku kriminal di pihak demonstran oleh kekuatan ketertiban. Di tambah lagi dengan dukungan dari Twitter dengan memberikan emoji kepalan tangan di sebelah tagar *#BlackLivesMatter* 🖐️ sebagai salah satu contoh dukungannya terhadap *#BlackLivesMatter*. Twitter juga membatasi akun Donald trump yang dimana Twitter menyembunyikan cuitan Presiden AS Donald Trump sebagai sebuah peringatan. Twitter tidak setuju dengan beberapa cuitan Trump yang cenderung ‘memuliakan kekerasan’ terhadap para pembobol dan demonstran akan mendapat hukuman penjara di Minneapolis (Mahisa 2021).

Seperti telah di jelaskan pada tahap *Problematization* di mana terdapat Cluster pro terhadap Donald Trump yang dimana berkembangnya tagar *#AllLivesMatter* yang hadir di tengah-tengah penggempuran tagar *#BlackLivesMatter*. Penambahan tagar *#AllLivesMatter* ke *tweet* netral dan non-politik secara dramatis meningkatkan persepsi bahwa *tweet* tersebut ofensif dan rasis di antara partisan yang menentang gerakan masing-masing (Powell, Kim, and Smaldino 2021). Slogan *All Lives Matter* diasosiasikan dengan pandangan konservatif, dan penolakan terhadap gagasan yang didukung oleh para pencetus gerakan *Black Lives Matter*, yang timbul dalam menanggapi kebrutalan polisi dan kekerasan etnis. Banyak juga politisi yang mendukung *#AllLivesMatter* karena menganggap bahwa gerakan *#BlackLivesMatter* hanya berfokus pada ketidakadilan spesifik yang dilakukan terhadap orang Afrika-Amerika. Namun Barack Obama mengambil klaim itu dan menjelaskan mengapa *#BlackLivesMatter* merupakan pernyataan penting. Tegasnya Obama mengatakan bahwa permasalahan khusus yang terjadi di komunitas Afrika-Amerika ini tidak terjadi di komunitas lain, dan itu

adalah masalah sah yang harus ditangani dan seleaikan. Pernyataan Obama itu menjadi *thumbnail* terbanyak yang mencapai 8 juta *retweets*. Hal ini yang kemudian selaras dengan penjelasan potts terkait dengan bagaimana sekelompok orang setuju dengan definisi isu. Dalam hal ini keberpihakan orang-orang terhadap *#BlackLivesMatter* lebih banyak di bandingkan pengalihan isu dari tagar *#AllLivesMatter*.

Maka dari itu Proses *Enrollment* ini akan berujung kepada tahap *Mobilization* yang akan dibahas dalam dalam sub bab berikutnya. Tahap *Enrollment* menjadi estafet untuk menjelaskan bagaimana proses *sharing*, *retweet* dan *comment* postingan terkait dengan kejadian *Police Brutality* yang menewaskan George Floyd dapat berpengaruh sebagai bukti-bukti di persidangan dan meyakinkan para aktor-aktor terkait agar sepakat menyelesaikan dan mencari jalan keluar untuk kasus *Police Brutality* ini.

### **3.2 Mobilization dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020**

Kasus video pembunuhan George Floyd bukanlah yang pertama dari berbagai kasus *Police Brutality* yang terjadi di Amerika Serikat, maka dari itu jika melihat dari penyebarannya saja tidak mungkin dapat menjelaskan sejauh mana demonstrasi pada musim panas 2020. Resonansi khususnya mungkin dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan upaya yang diperpanjang untuk memobilisasi aktivis, untuk meningkatkan kesadaran media tentang rasisme anti-kulit hitam, dan mendidik masyarakat tentang hal itu.



Potts menjelaskan dalam tulisannya bahwa dalam tahapan *Mobilization* yaitu di mana “*the actors are seeking to mobilize their peers to action.*” Di mana persiapan ini terutama terlihat di Minneapolis, di mana keberadaan jaringan aktivisme *Black Lives Matter* yang diorganisir dan berjuang melawan kekerasan polisi, tidak dapat dipungkiri gerakan *#BlackLivesMatter* ini telah menjadi gerakan transnasional. Untuk memahami bagaimana gerakan ini menjadi transnasional, penting untuk memahami proses kompleks yang mengarah ke berbagai cara membayangkan rasisme di seluruh dunia, dan peran yang mereka mainkan dalam perlakuan terhadap minoritas yang tertindas secara rasial di setiap masyarakat yang terpisah dan lebih dari jangka waktu yang lama.

Dengan Keberpihakan Obama dalam statementnya terkait dengan kematian George Floyd yang menarik 8 juta *retweets* juga merupakan faktor penggerak dalam aksi demonstrasi atas kematian Floyd juga menyerukan keadilan dalam kasus-kasus ini dan insiden masa lalu lainnya yang masih belum terselesaikan. Di banyak komunitas lokal, protes yang menandai kematian Floyd berlipat ganda sebagai tindakan peringatan bagi orang-orang seperti Michael Brown, Eric Garner, Freddie Gray, dan Trayvon Martin yang terbunuh pada tahun 2012 awalnya memicu gerakan *#BlackLivesMatter*.

Di Minnesota, protes berlangsung selama berhari-hari. Sementara sebagian besar pengunjung rasa damai, beberapa merusak bangunan dan membakar, bahkan membakar kantor polisi. Dua tuntutan hukum diajukan pada tahun 2020 dan kemudian dikonsolidasikan menuduh polisi Minneapolis menggunakan kekuatan yang tidak perlu dan berlebihan terhadap pengunjung rasa. Demontran menuduh polisi menggunakan gas air mata serta busa dan peluru karet untuk mengintimidasi

mereka dan membubarkan demonstrasi, dan juga petugas sering menembak tanpa peringatan atau memberi perintah untuk pergi. Kebakaran berkobar sepanjang malam di Minneapolis setelah sekelompok demonstran mengerumuni Kantor polisi Minneapolis (CNN 2020).

Tanggapan awal pemerintah terhadap demonstrasi juga tidak seragam. Banyak protes awal diadakan dengan damai dan tanpa insiden berimbas pada kerucuhan dan kerusakan. Di kota-kota tertentu, seperti Los Angeles, California dan Camden, New Jersey, pihak berwenang bahkan menyatakan dukungan dengan ikut pawai, berlutut, atau menghadiri pertemuan komunitas tentang reformasi yang telah diperintahkan untuk ditinggalkan oleh para petugas ketika protes meningkat. Demonstran mendobrak pintu dan memasuki kantor Polisi Ketiga Departemen Kepolisian Minneapolis saat api menyebar, mengakibatkan kehancuran dan pergolakan lebih lanjut (Deliso Meredith 2021). Hal ini yang menekan para pemerintah setempat Minneapolis, pemerintah pusat AS dan kepolisian Minneapolis cukup tersudutkan yang di mana mereka juga menggerakkan pasukan Garda Nasional guna untuk mengamankan lokasi demonstrasi di Saint Paul.

Terlepas dari pada *Black Lives Matter* adalah Gerakan Sosial Baru dengan tuntutan dan tujuan khusus. Agar orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat berhasil mencapai tujuan dan keadilan sosialnya, tuntutan-tuntutan ini diyakini akan membantu sebuah gerakan memperluas titik geraknya. Pada titik ini, tuntutan *Black Lives Matter* lebih spesifik dan terfokus. Sejak awal mula Gerakan ini ada, telah tercatat tujuh tuntutan penting. Yang pertama, melarang Trump untuk berpartisipasi lagi dalam politik. Ini karena Donald Trump adalah pendukung supremasi kulit putih. Donald Trump sering membuat dan mengatakan hal-hal rasis,

yang menimbulkan kemarahan dari media dan orang kulit hitam lainnya. Tuntutan kedua adalah agar anggota Kongres dari Partai Republik didepak karena dianggap mendukung supremasi kulit putih di negara tersebut (Sulfihas 2021, hal 48).

Tuntutan ketiga adalah penyelidikan menyeluruh tentang interaksi antara kaum nasionalis kulit putih dan penegak hukum, militer dan lembaga penegak hukum lainnya. Lembaga-lembaga tersebut berpotensi untuk merusak, memanipulasi, bahkan dapat menghambat proses politik, menurut komunitas *Black Lives Matter*. Tuntutan keempat adalah agar Donald Trump dilarang secara permanen menggunakan media sosial. Hal ini karena Trump kerap kali menyebarkan pikiran rasisnya dan kebohongan akan informasi yang tidak valid (Sulfihas 2021, hal 48).

Kemudian tuntutan kelima, adalah tuntutan paling utama dalam gerakan *Black Lives Matter* ini yaitu *defund the police* untuk menghentikan pendanaan terhadap polisi. Pada saat terjadi aksi demonstrasi *Black Lives Matter*, para polisi dan aparat keamanan lainnya menyerang para massa dengan senapan, gas air mata. Sikap ini jauh berbeda dengan aksi-aksi yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih lainnya. Jika aksi demonstrasi dilakukan oleh orang-orang kulit hitam, pihak kepolisian cenderung melakukan kekerasan yang mengakibatkan kerusuhan. Tuntutan keenam, adalah permintaan untuk tidak menggunakan kudeta sebagai alasan untuk menindak gerakan *Black Lives Matter*, dan yang terakhir adalah Pass the BREATH Act. The BREATH Act ini adalah RUU yang membahas kebrutalan polisi dan ketidakadilan rasial yang dialami oleh orang-orang kulit hitam oleh petugas polisi berkulit putih. Hal ini menanggapi kasus pembunuhan George Floyd (Sulfihas 2021, hal 48).

Slogan dan gerakan *Black Lives Matter* telah disesuaikan dalam berbagai cara, mulai dari ekspresi sederhana solidaritas dengan orang Afro-Amerika. Menurut Potts tahapan *Mobilization* ini terkait dengan bagaimana suatu isu dalam jaringan media sosial itu dapat ‘*encouraging others to participate*’ (Potts 2009, hal 13) “*By tracing these activities, we can see how participants build language and how that language is distributed across actors.*” (Potts 2009, hal 13) dengan penjelasan Potts ini dapat kita lihat bahwa partisipasi dari berbagai pengguna Twitter telah terjadi tanpa batas wilayah atau sudah meluas ke seluruh dunia internasional, akibatnya banyak negara-negara di luar Kawasan Amerika Serikat yang memiliki kelompok yang sama dengan Afro-Amerika juga menggerakkan aksi mereka di negara-negara besar di Eropa dan Asia. Dari sudut pandang ini *Black Lives Matter* mewakili pergolakan persepsi kolektif tentang perbudakan, kolonialisme, imperialisme, dan rasisme, dengan konsekuensi besar bagi strategi politik untuk memerangi rasisme.

Kematian George Floyd menimbulkan gelombang protes, tidak hanya melalui media sosial tetapi masyarakat Amerika juga berbondong-bondong turun ke jalan dan menyuarakan aspirasi mereka, menuntut keadilan bagi George Floyd sekaligus penghentian berbagai tindakan kekerasan yang berlandaskan diskriminasi rasial. Tagar *#BlackLivesMatter* sontak ramai membanjiri berbagai *platform* media sosial. Gelombang protes yang terjadi di Amerika juga turut menyita perhatian masyarakat internasional. Tidak membutuhkan waktu yang lama sampai aksi serupa turut dilakukan oleh masyarakat di negara-negara lainnya di dunia, termasuk di Australia (Anderson 2020).

Selain melalui media sosial, ada banyak *public figure*, penyanyi, selebriti, dan aktor-aktor Amerika Serikat yang ikut berpartisipasi dalam aksi demonstrasi yang berlangsung di kota-kota besar di Amerika Serikat. Mereka juga gencar meneriakkan *Black Lives Matter* dan membawa poster bertuliskan slogan tersebut. Hal ini juga sangat berdampak baik bagi perkembangan gerakan ini. Orang-orang yang memiliki power dalam meng-*influence* masyarakat banyak memegang peran penting dalam memobilisasi masyarakat dari berbagai lingkup tanpa terbatas ruang dan waktu.

Selain itu, perusahaan-perusahaan ternama di dunia juga ikut mendukung gerakan *Black Lives Matter* ini. Contohnya adalah Lego, pada saat gerakan ini berlangsung dan menjadi perbincangan di media sosial, Lego mengeluarkan *statement* di mana mereka berjanji akan menyumbangkan \$4 Juta untuk organisasi-organisasi yang didedikasikan untuk mendukung anak-anak kulit hitam dan mendidik semua anak tentang kesetaraan ras. Selain itu, Lego juga mengumumkan bahwa mereka akan menghapus daftar pemasaran produk Lego yang menyertakan karakter polisi atau berbasis dan mengandung tema polisi (Sulfihas 2021, hal 81). Gedung Putih juga termasuk dalam produk yang mereka hapus. Tak hanya Lego, Dari sektor perusahaan dan *brand* ternama lainnya, Nike bersama dengan Michael Jordan, label Jordan dan Converse, memberikan komitmen untuk turut bergabung dan berinvestasi dengan total sebanyak \$140 Juta selama 10 tahun untuk mendukung organisasi yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan keadilan sosial untuk mengatasi ketidaksetaraan yang dialami oleh orang-orang keturunan kulit hitam (Davidson 2020).

Dengan mobilitas yang cukup masif dan tinggi ini yang kemudian berimbas kepada persebaran kampanye gerakan *Black Lives Matter* yang terjadi di beberapa kota besar di Australia seperti Sydney, Brisbane, Adelaide dan Melbourne, bukanlah sekedar bentuk solidaritas dan rasa simpati bagi George Floyd ataupun kelompok masyarakat Afrika Amerika tetapi masyarakat Australia juga menuntut keadilan bagi etnis Aborigin yang selama ini kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi rasial dari pemerintah Australia, terutama bagi etnis Aborigin yang mengalami tindak kekerasan hingga berujung pada kematian ketika sedang berada dalam penahanan kepolisian Australia (LEAD.co.id 2020).

Tak hanya Australia, Puluhan ribu orang berkumpul di beberapa kota di luar Amerika Serikat, menggemakan suara mereka lebih luas dari Australia hingga ke Eropa. Gerakan '*Black Lives Matter*' sebagai ungkapkan kemarahan atas kematian George Floyd, melawan kebrutalan polisi. Sumber Associated Press (AP) melaporkan, di Berlin, polisi menyebutkan 15.000 orang berunjuk rasa di alun-alun ibukota Jerman Alexander Square. Para pengunjung rasa meneriakkan nama George Floyd dan mengangkat plakat dengan slogan-slogan seperti "*Stop Police Brutality*" dan "*I can't breathe*". Sekitar 20.000 orang berunjuk rasa di Munich, sementara ribuan lainnya mengambil bagian dalam protes di Frankfurt dan Cologne (DW 2020).

Kemudian di Paris, beberapa ribu demonstran mengabaikan larangan demonstrasi yang dikeluarkan karena pandemi *corona virus* namun mereka tetap memilih berkumpul di depan Kedutaan Besar AS. Diikuti juga oleh London, puluhan ribu orang menggelar unjuk rasa di luar *Parliament Square*, memohon agar kejadian yang menimpa George Floyd serta orang-orang yang tewas dengan kasus

serupa terkait dengan *Police Brutality* di Inggris juga ditegakkan. Beberapa pengunjung rasa mengabaikan awan hujan yang tebal dan kemudian menuju ke Kantor Pusat Inggris, mengawasi penegakan hukum dan imigrasi, di Kedutaan Besar AS (LEAD.co.id 2020). Mayoritas dari mereka yang berbaris mengenakan topeng dan penutup wajah lainnya, dan tampaknya berusaha untuk mematuhi aturan jaga jarak atau pembatasan kontak sosial dengan berjalan dalam kelompok-kelompok kecil. Diperkirakan 15.000 orang berkumpul di jantung kota Manchester, Inggris, sementara 2.000 orang bergabung dalam demonstrasi di ibu kota Wales, Cardiff (BBC 2020).

Tak luput dari perhatian dunia, Di ibu kota Korea Selatan, Seoul, pengunjung rasa berkumpul selama dua hari berturut-turut untuk mengesakan kematian Floyd. Mengenakan topeng dan kemeja hitam, puluhan demonstran berbaris melalui distrik komersial di tengah pengawalan polisi, membawa tanda-tanda seperti “*George Floyd Rest in Peace*” dan “Orang Korea untuk *Black Lives Matter*”(LEAD.co.id 2020)

Pergerakan yang terjadi di luar daerah otoritas Amerika Serikat ini menjadi bukti signifikan bagaimana suatu tagar dapat membawa massa ikut dalam kasus ini. Slogan-slogan tersebut secara tidak sengaja diangkat ke media sosial dan menjadi mantra dan kata kunci untuk menanggapi berbagai isu rasisme. Slogan ‘*I can’t breathe*’ tersebut walaupun berasal dari peristiwa kematian George Floyd dan *Black Lives Matter* berasal dari status yang tertulis di *Facebook*, tetapi narasi sederhana ini mampu mewakili seluruh kejadian rasisme yang terjadi dan menjadi *framing* di media sosial. Selanjutnya dalam gerakan *Black Lives Matter* ini ada beberapa representasi yang menggambarkan simbolik yang berkaitan dengan gerakan ini. Di

lapangan ataupun secara kolektif, orang-orang melakukan demonstrasi dengan berlutut menggunakan satu kaki sebagai representasi simbolik mengenai kematian George Floyd dan orang-orang kulit hitam lainnya. Di media sosial, untuk mendukung gerakan ini bisa menggunakan tagar dan juga tersedia foto profil yang digunakan secara bersama sebagai bentuk aksi solidaritas di dunia maya (Sulfihas 2021, hal 13-14). Tahapan *Mobilization* ini menjadi lebih lancar prosesnya melalui aktor-aktor yang ada turut bergerak memobilisasikan pergerakan *#BlackLivesMatter* dalam kasus George Floyd.

Kemudian dari tahapan *Mobilization* ini mengarah kepada hasil dari pergerakan tagar *#BlackLivesMatter* yang di mana setelah protes yang meluas di tahun 2020, *Black Lives Matter* berhasil mencapai beberapa tujuannya. “*Defund The Police*” adalah salah satunya untuk menyelesaikan masalah yang muncul sejak meninggalnya George Floyd. Anggaran polisi telah dialihkan untuk mendukung sektor-sektor seperti perumahan dan pendidikan di semua kota besar Amerika, termasuk Minneapolis, Portland, Philadelphia, dan Seattle. Derek Chauvin, polisi yang membunuh George Floyd, dinyatakan sebagai tersangka pada Juni 2021. Derek Chauvin divonis 22 tahun 6 bulan penjara (Pan 2021). Sistem departemen kepolisian juga telah berubah, dengan melarang penggunaan pengekangan leher selama penangkapan dan penahanan. Dan bukan hanya itu, di Louisville juga telah memutuskan untuk tidak melakukan penangkapan tanpa surat perintah.

Selain itu, *Black Lives Matter* juga merekomendasikan kebijakan yang dikenal dengan nama Campaign Zero. Tujuan dari program ini adalah untuk menghilangkan perbedaan rasial dalam sistem peradilan pidana. Ada berbagai tuntutan yang dibuat oleh Campaign Zero, antara lain: Pengawasan masyarakat,



pembatasan penggunaan kekuatan oleh polisi, investigasi independen, representasi masyarakat, penggunaan kamera ponsel pada petugas polisi, izin merekam petugas polisi, pelatihan, penghentian praktik pembuatan penangkapan yang digerakkan oleh keuntungan, demiliterisasi, dan kontrak polisi yang adil (Owens 2022).

Berdasarkan *Black Lives Matter 2020 Impact Report*, *Black Lives Matter* juga dalam proses berupaya untuk mengajukan beberapa kebijakan yang mencapai tingkat legislatif, yang di mana dari beberapa kebijakan itu meliputi, pemberlakuan rasisme harus dikatakan sebagai krisis kesehatan masyarakat. Kemudian yang kedua adalah Badan peninjauan dan Pengawasan Polisi, hal ini bertujuan untuk melindungi komunitas kulit hitam dari bahaya kekerasan dan untuk mencari keadilan, yang ketiga adalah penjaminan dana untuk masyarakat, dan Measure R, Los Angeles (Mahisa 2021, hal 58).

Tahap *Mobilization* ini telah berhasil ditandai dengan *#BlackLivesMatter* yang dapat memobilisasi massa tidak hanya masyarakat Amerika Serikat namun juga masyarakat Internasional untuk ikut serta dalam gerakan *Black Lives Matter* ini, menuntut keadilan terhadap kasus yang menimpa George Floyd dan berhasil mendorong penyelesaian masalah dengan mempengaruhi pembuat kebijakan untuk memperhatikan isu rasisme, *Police Brutality* dan pengambilan keputusan terhadap jeratan hukum kepada oknum polisi yang menjadi tersangka pada kasus kematian George Floyd.

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Gerakan tagar *#BlackLivesMatter* pada tahun 2020 ini mengundang banyaknya pengguna media sosial Twitter mendorong gerakan tagar *#BlackLivesMatter* menjadi sorotan dan respons dunia internasional terkait dengan isu rasisme dan *Police Brutality* yang menewaskan George Floyd pada tahun 2020. *Hashtag Activism* dalam gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat pada tahun 2020 menjadi gerakan sosial baru yang dipakai untuk menyerukan hak-hak dan menolak isu rasisme oleh gerakan kulit hitam di Amerika Serikat.

Dalam aktivisme tagar ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu *Problematization, Interestment, Enrollment, dan Mobilization*. Yang di mana dari keempat tahapan ini kemudian membantu menjelaskan proses suatu permasalahan dapat terselesaikan melalui media sosial sebagai wadah baru dalam gerakan sosial yang berbasis virtual.

*Problematization* ditandai dengan keberhasilannya dalam pergerakan menyatukan pandangan dalam satu jaringan media sosial dan forum diskusi komunitas yang melibatkan aktor-aktor pemerintah dan non pemerintah dalam mendorong adanya suatu negosiasi dalam memecahkan masalah yang dalam hal ini ialah menuntut keadilan kepada kematian George Floyd.

*Interestment* dimulai dengan upaya '*Build-up Moment*' di mana digambarkan dengan pergerakan tagar *#BlackLivesMatter* yang terus-menerus mempromosikan tindakan untuk menstabilkan peran tagar *#BlackLivesMatter* dalam pembentukan jaringan melalui Twitter secara signifikan.

*Enrollment* dimulai dengan tahapan di mana aktor-aktor seperti organisasi ras kulit hitam AS, Kepolisian Minneapolis, pemerintah daerah Minneapolis, pemerintah pusat Amerika Serikat dan masyarakat mulai untuk menyepakati isu *Police Brutality* yang menewaskan George Floyd tahun 2020 sebagai permasalahan yang cukup penting untuk diselesaikan.

Tahap *Enrollment* menjadi estafet untuk menjelaskan bagaimana proses *sharing*, *retweet* dan *comment* postingan terkait dengan kejadian *Police Brutality* yang menewaskan George Floyd yang kemudian mengarah ke *Mobilization* yaitu di mana pergerakan ini terutama terlihat di Minneapolis, di mana keberadaan jaringan aktivisme *Black Lives Matter* yang diorganisir dapat berjuang melawan *Police Brutality* yang sering kali terjadi kepada ras kulit hitam di AS, tidak dapat dipungkiri gerakan *#BlackLivesMatter* ini telah menjadi gerakan transnasional yang kemudian dari aksi-aksi inilah yang memobilisasi masyarakat dan dunia internasional untuk menuntut keadilan sebenar-benarnya terhadap kasus *Police Brutality* yang menimpa George Floyd dan isu rasisme khususnya yang terjadi terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat.

Kemudian juga bagaimana *power* dari gerakan sosial dan perincian tahapan proses dalam *Hashtag Activism* ini yang mendorong partisipasi *#BlackLivesMatter* meluas hingga level global. Dibantu juga dengan Twitter itu sendiri yang menjadi salah satu *platform* penggerak menarik masyarakat internasional untuk menyoroti permasalahan isu rasisme ini dan lebih pentingnya juga untuk menambah rekam jejak bukti pada persidangan kasus George Floyd serta melihat respons dan tindakan para pembuat kebijakan.

**Tabel 1. Analisis Tahapan *Hashtag Activism* pada Kasus George Floyd**

Tahapan	Definisi Menurut (Potts 2009)	Analisis Pada Kasus George Floyd
<b><i>Problematization</i></b>	Mendefinisikan para aktor, tujuan dan bagaimana menjadikan jaringan media sosial sebagai titik bagian yang sangat diperlukan untuk bernegosiasi dalam memecahkan masalah.	Kematian George Floyd karena aksi <i>Police Brutality</i> memicu kemarahan masyarakat kulit hitam AS dan aksi tagar <i>#BlackLivesMatter</i> menuntut keadilan atas tewasnya George Floyd.
<b><i>Interessement</i></b>	<i>Interessement</i> mengacu pada berbagai strategi dan taktik yang berkontribusi untuk meyakinkan aktor lain agar menjadi bagian dari jaringan.	Dalam tahapan ini terlibatnya aktor-aktor non pemerintah seperti <i>influencer</i> , selebriti papan atas yang memposting hal-hal terkait dengan kasus George Floyd. <i>Endorsement</i> dari aktor-aktor ini yang kemudian menarik berbagai kalangan untuk <i>concern</i> terhadap kasus George Floyd dan rasisme terhadap masyarakat kulit hitam di AS.
<b><i>Enrollment</i></b>	<i>Enrollment</i> dapat terjadi atau tercapai apabila para aktor sudah menerima definisi isu dari jejaring tertentu.	<i>Enrollment</i> ditandai dengan aktor-aktor seperti organisasi ras kulit hitam AS, Kepolisian Minneapolis, pemerintah daerah Minneapolis, pemerintah pusat Amerika Serikat dan masyarakat mulai menyepakati isu <i>Police Brutality</i> yang menewaskan George Floyd tahun 2020 penting untuk diselesaikan. Partisipasi para aktor-aktor dalam ' <i>technologies, and virtual location</i> ' menggunakan Twitter sebagai jaringan virtual yang mereka gunakan untuk menggerakkan aksi <i>#BlackLivesMatter</i> yang menjadi wadah aspirasi masyarakat kulit hitam yang mendapatkan diskriminasi ras dan kekejaman dari oknum kepolisian.
<b><i>Mobilization</i></b>	<i>Mobilization</i> terkait dengan bagaimana suatu isu dalam jaringan media sosial dapat memecahkan masalah yang diikuti dengan aksi	<i>Mobilization</i> ditandai dengan terjadinya mobilisasi massa dan aktor terhadap gerakan <i>#BlackLivesMatter</i> dan tagar <i>#IcantBreathe</i> yang menjadi tagar yang mewakili kasus <i>Police Brutality</i> terhadap George Floyd. Hasil dari tahapan ini ialah terelisasinya beberapa kebijakan yang pro-ras kulit hitam

Sumber: Liza Potts, *Using Actor Network Theory to Trace and Improve Multimodal Communication Design*, 2009

## 4.2 Rekomendasi

Penelitian mengenai gerakan *Hashtag Activism #BlackLivesMatter* ini dapat diteliti dengan berbagai kasus dan sudut pandang lainnya yaitu meneliti dengan menggunakan 4 tahapan proses yang di mana tahapan ini berguna untuk mengetahui pola baru yang dilakukan gerakan *Black Lives Matter*, sejatinya *Black Lives Matter* ialah suatu gerakan sosial yang dibentuk hanya dari 3 orang, yaitu Alicia Garza, Opal Tometi dan Patrisse Cullors yang kemudian diikuti oleh keluarga-keluarga korban penindasan terhadap komunitas kulit hitam. Hal ini yang kemudian dapat menjadi bahan rujukan atau sumber untuk meneliti seputar *Black Lives Matter* selain kasus George Floyd. Sampai dengan ini, isu-isu keadilan dan rasisme masih mengakar di hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Negara Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara adidaya dengan segala kekuatan politik dan ekonominya seolah tidak berdaya menghadapi fakta justifikasi yang mempertahankan superioritas warga kulit putih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal

- Abdullah Fuadi, Tamrin. 2018. "Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual." *Jurnal Studi Agama-Agama*, 55.
- Célestine, Audrey, Nicolas Martin-Breteau, and Charlotte Recoquillon. 2022. "Introduction - Black Lives Matter: A Transnational Movement?" *Esclavages & Post-Esclavages*, no. 6: 0–18. <https://doi.org/10.4000/slavery.6664>.
- Chung-pin Lee, Kaiju Chang, Frances Stokes Berry. 2011. "Testing the development and Diffusion of E-Government and E-Democracy: A Global perspective." *Public Administration Review*, 450.
- Daniels, Jessie. 2012. "Race and Racism in Internet Studies: A Review and Critique." *SAGE journal*. Retrieved May 26, 2022, from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444812462849>
- Edwards, Frank, Hedwig Lee, and Michael Esposito. 2019. "Risk of Being Killed by Police Use of Force in the United States by Age, Race–Ethnicity, and Sex." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 116 (34): 16793–98. <https://doi.org/10.1073/PNAS.1821204116>.
- Ega Ayu Sulfihas. 2021. "Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global."
- Hinton, Elizabeth, and Vera Evidence Brief. 2018. "An Unjust Burden: The Disparate Treatment of Black Americans in the Criminal Justice System."
- Hosein Jafarkarimi, Alex Sim, Robab Saadatdoost, Jee Mei Hee. 2014. "The Impact of ICT on Reinforcing Citizens' Role in Government Decision Making." *International Journal of Emerging Technology and Advanced Engineering*, 645.
- Jackson, Sarah J., Moya Bailey, and Brooke Foucault Welles. 2020. "#HashtagActivism." *#HashtagActivism*, March. <https://doi.org/10.7551/MITPRESS/10858.001.0001>.
- Joia, Luiz Antonio, and Carla Danielle Soares. 2018. "Social Media and the Trajectory of the '20 Cents Movement' in Brazil: An Actor-Network Theory-Based Investigation." *Telematics and Informatics* 35 (8): 2201–18. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.08.007>.
- Lim, Merlyna. 2013. "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 43 (4): 636–57. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>.
- Mahisa, Nafila. 2021. "Analisis Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Gerakan Black Lives Matter Terhadap Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2020." *Indonesian Journal of Global Discourse* 3 (2): 48–63. <https://doi.org/10.29303/ijgd.v3i2.33>.
- Nasrullah, Rulli. 2012. "Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas." *Jurnal Komunikator*, 4: 29.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium*, 5, 6.
- Potts, Liza. 2009. "Using Actor Network Theory to Trace and Improve Multimodal Communication Design." *Technical Communication Quarterly* 18 (3): 281–301. <https://doi.org/10.1080/10572250902941812>.

- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium*, 5, 6.
- Raikhan, Sadykova, Myrzabekov Moldakhmet, Myrzabekova Ryskeldy, and Moldakhmetkyzy Alua. 2014. "The Interaction of Globalization and Culture in the Modern World." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 122: 8–12. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1294>.
- Richard A. Oppel Jr., Derrick Bryson Taylor dan Nicholas Bogel-Burroughs. 2022.
- Saputri, Oktoviana Banda. 2020. "Diskriminasi Ras Dan Hak Asasi Manusia Di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5 (2): 120–33. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/16029>.
- Schwartz, Stephan A. 2020. "Police Brutality and Racism in America." *Explore (New York, N.Y.)* 16 (5): 280. <https://doi.org/10.1016/J.EXPLORE.2020.06.010>.
- Tippe, Syarifudin, and Agus Subagyo. 2016. "Kapita Selektta Hubungan Internasional," 156–57. <http://fisip.unjani.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Kapita-Selektta-Hubungan-Internasional.pdf>.
- Banda, Oktoviana. 2020. "Diskriminasi Ras Dan Hak Asasi Manusia Di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd." *Jurnal Sosiologi*

### Buku

- Effendy, Prof. Drs Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner. 2010. *Kamus sosiologi / Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner; penerjemah, Desi Noviyani [et.al]*. (D. Noviyani, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Potts, Liza. 2014. *Social Media in Disaster Response: How Experience Architects Can Build for ...* - Liza Potts - Google Books. Routledge Taylor & Francis Group.
- Singh Rajendra, Eko P. Darmawan. 2010. *Gerakan Sosial Baru/Rajendra Singh; Penerjemah Eko P. Darmawan*. (E. P. Darmawan, Trans.) Yogyakarta: Resist Book.
- Sue Bradford Edward, d. H. (015. Black Lives Matter. Minneapolis: ABDO Publishing.
- Tarrow, S. 1994. *Power in Movement: Social Movement, Collective Action, and Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Tufekci, Zeynep. 2022. *Preface. Twitter and Tear Gas*. <https://doi.org/10.12987/9780300228175-001>. Page 132-200
- Tippe, Syarifudin, and Agus Subagyo. 2016. "Kapita Selektta Hubungan Internasional," 156–57. <http://fisip.unjani.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Kapita-Selektta-Hubungan-Internasional.pdf>.

### Tesis

- Yumna Vanessa. (2019). "Diskriminasi Rasial Yang Melatarbelakangi Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat Ditinjau Dari Hukum Internasional." *Program Studi Ilmu Hukum Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*.

## Laporan

- Kemp, Simon. 2020.. *DIGITAL 2020: 3.8 BILLION PEOPLE USE SOCIAL MEDIA*. January 30. Accessed April 2, 2022, from We are Social: <https://wearesocial.com/uk/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media/>
- S.Dixon. 2022. *Twitter: number of worldwide users 2019-2024*. April 28. <https://www.statista.com/statistics/303681/twitter-users-worldwide/>.

## Artikel Daring

- Amenta, Edwin, and Francesca Polletta. 2019. "The Cultural Impacts of Social Movements." *Annual Review of Sociology* 45: 279–99. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022342>.
- Amnesty International. 2021. "Rasisme Dan HAM • Amnesty Indonesia." April 2021. <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>.
- Anderson. 2020. "History of the Hashtag #BlackLivesMatter: Social Activism on Twitter | Pew Research Center." 2020. <https://www.pewresearch.org/internet/2016/08/15/the-hashtag-blacklivesmatter-emerges-social-activism-on-twitter/>.
- BBC. 2020a. "George Floyd: Demonstran Di Inggris Robohkan Patung Pedagang Budak - BBC News Indonesia." 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52960188>.
- BBC. 2020b. "George Floyd Dan Kematian Warga Kulit Hitam Lain Di Amerika Serikat Yang Memicu Gelombang Protes Besar - BBC News Indonesia." 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52841327>.
- BBC. 2020c. "Pengadilan Atas Polisi Pembunuh Warga Kulit Hitam Dimulai, Saksi Ungkap Saat-Saat Akhir George Floyd Meregang Nyawa - BBC News Indonesia." 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56572804>.
- BBC World. 2020. "Warga Kulit Hitam Amerika Lebih Rentan Terinfeksi Virus Corona." 2020. <https://news.detik.com/bbc-world/d-4971623/warga-kulit-hitam-amerika-lebih-rentan-terinfeksi-virus-corona>.
- CNN. 2020. "Trayvon Martin's Death Sparked a Movement That Lives on Five Years Later | CNN." 2020. <https://edition.cnn.com/2017/02/26/us/trayvon-martin-death-anniversary/index.html>.
- Davidson Emma Elizabeth. 2020. "Berikut Merek-Merek Yang Memposting Untuk Mendukung Black Lives Matter | Linglung." 2020. [https://www-dazeddigital-com.translate.google/fashion/article/49432/1/black-lives-matter-protests-support-fashion-marc-jacobs-versace-jacquemus?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-dazeddigital-com.translate.google/fashion/article/49432/1/black-lives-matter-protests-support-fashion-marc-jacobs-versace-jacquemus?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Deliso Meredith. 2021. "Timeline: The Impact of George Floyd's Death in Minneapolis and beyond - ABC News." 2021. <https://abcnews.go.com/US/timeline-impact-george-floyds-death-minneapolis/story?id=70999322>.
- Dinda Silviana Dewi. 2020. "Kenapa Kematian George Floyd Picu Demo Black Lives Matter Mendunia?" 2020. <https://tirto.id/kenapa-kematian-george-floyd-picu-demo-black-lives-matter-mendunia-fD7C>.
- DW. 2020. "Warga Jerman, Bintang Bundesliga Dukung 'Black Lives Matter' –



- DW – 01.06.2020.” 2020. <https://www.dw.com/id/warga-jerman-bintang-bundesliga-dukung-blacklivesmatter/a-53649324>.
- Global Justice*. ResearchGate. 349. Accessed April 3, 2022, from ResearchGate: <https://www.researchgate.net/publication/264623147>
- Ghoswami, Manash P. 2020. “Social Media and Hashtag Activism.” *Liberty Dignity and Change in Journalism*, no. July: 57–58. <https://www.researchgate.net/publication/326655352>.
- Ibrahim, Raka. 2021. “#BlackLivesMatter & Kasus George Floyd. Ada Apa Sebenarnya?” <https://asumsi.co/post/59128/blacklivesmatter-kasus-george-floyd-ada-apa-sebenarnya/>.
- Kumparan. 2020. “Artis-Artis International Yang Mendukung Gerakan Black Lives Matter | Kumparan.Com.” 2020. <https://kumparan.com/berita-artis/artis-artis-international-yang-mendukung-gerakan-black-lives-matter-1tXCuXwFVX1>.
- LEAD.co.id. 2020. “Gerakan Black Lives Matter Meluas Di 4 Benua - LEAD.Co.Id.” <https://www.lead.co.id/>. <https://www.lead.co.id/gerakan-black-lives-matter-meluas-di-4-benua/>.
- Leonard Moore. 2020. “Police Brutality in the United States | Britannica.” 2020. <https://www.britannica.com/topic/Police-Brutality-in-the-United-States-2064580/additional-info#history>.
- Messina. 2007. “Groups for Twitter; or A Proposal for Twitter Tag Channels – Factory Joe.” 2007. <https://factoryjoe.com/2007/08/25/groups-for-twitter-or-a-proposal-for-twitter-tag-channels/>.
- Monica Anderson, Michael Barthel. 2020. “#BlackLivesMatter Hashtag Surges on Twitter after George Floyd’s Death | Pew Research Center.” 2020. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/06/10/blacklivesmatter-surges-on-twitter-after-george-floyds-death/>.
- Owens. 2022. “The Rise and Rupture of Campaign Zero.” 2022. <https://nymag.com/intelligencer/2022/01/campaign-zero-rise-and-fall.html>.
- Pan, Jennifer. 2021. “Derek Chauvin Was Found Guilty – How Typical Is That of US Police Who Kill? | US Policing | The Guardian.” 2021. <https://www.theguardian.com/news/datablog/2021/apr/25/police-killings-statistics-derek-chauvin>.
- Rachel Treisman. 2021. “Darnella Frazier, Who Filmed George Floyd’s Murder, Hailed As A Hero : Live Updates: Trial Over George Floyd’s Killing : NPR.” 2021. <https://www.npr.org/sections/trial-over-killing-of-george-floyd/2021/04/21/989480867/darnella-frazier-teen-who-filmed-floyds-murder-praised-for-making-verdict-possib>.
- Richard Fausset. 2022. “Ahmaud Arbery Shooting: What to Know About the Trial and More - The New York Times.” August 8, 2022. <https://www.nytimes.com/article/ahmaud-arbery-shooting-georgia.html>.
- Simon Kemp. 2020. “Digital 2020: 3.8 Billion People Use Social Media - We Are Social UK.” 2020. <https://wearesocial.com/uk/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media/>.
- S.Juris, J. 2004. *Networked Social Movements: Global Movements for Global Justice*

- Sukmasari, E. 2020. *Seberapa Buruk Rasisme di Amerika?* June 2. Accessed April 2, 2022, from cultura.id: <https://www.cultura.id/sebarapa-buruk-rasisme-di-amerika>
- Sulfihas. 2021. "Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global."
- Valerie Wirtschafter. 2021. "How George Floyd Changed the Online Conversation around BLM." 2021. <https://www.brookings.edu/techstream/how-george-floyd-changed-the-online-conversation-around-black-lives-matter/>.
- Waterhouse, Jillian C. 2022. "Critical Political Implications of Twitter Discourse in the Wake of George Floyd."
- Wibisono, A. 2019. *Memahami Metode Penelitian Kalitatif*. March 6. Accessed April 4, 2022, from Kementrian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Wijers, Iris. 2017. "Black Lives Matter Too: From #hashtag to Movement." *Diggit Magazine*, 2017. <https://www.diggitmagazine.com/papers/black-lives-matter-too-hashtag-movement>.
- Zaru Deena. 2020. "Hip-Hop Has Been Standing up for Black Lives for Decades: 15 Songs and Why They Matter - ABC News." 2020. <https://abcnews.go.com/Entertainment/hip-hop-standing-black-lives-decades-15-songs/story?id=71195591>.
- Powell, Maia, Arnold D Kim, and Paul E Smaldino. 2021. "Hashtags as Signals of Political Identity: #BlackLivesMatter and #AllLivesMatter," 1–11.
- detikNews. 2020. "Black Lives Matter vs All Lives Matter, Mana Yang Benar?" 2020. <https://news.detik.com/internasional/d-5037557/black-lives-matter-vs-all-lives-matter-mana-yang-benar>.
- Ismail Fahmi. 2020. "GEORGE FLOYD." 2020. <https://pers.droneemprit.id/george-floyd/>.